

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG SEDIH
MENURUT FAKHR AD-DĪN AR-RĀZĪ DALAM *TAFSIR*
*MAFĀTĪH AL-GAIB***



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M. NAJIH
NIM: 134211102

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Najih

Nim : 134211102

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr ad-Din ar-Rāzī Dalam *Tafsir Mafāṭih al-Gaib*

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 22 Oktober 2019



M. Najih

Nim : 134211102

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG SEDIH MENURUT
FAKHR AD-DĪN AR-RĀZĪ DALAM *TAFSIR MAFĀTĪH AL-
GAIB***



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M. NAJIH

NIM: 134211102

Semarang, 22 Oktober 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag
NIP.19710507 199503 1001

Pembimbing II



Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Najih

NIM : 134211102

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : **Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakh
ad-Dīn ar-Rāzi dalam Tafsir Mafāṭīḥ al-Gaib**

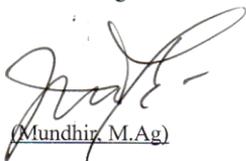
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



(Mundhir, M.Ag)



(Dr. H. In'amuzzahidin, M. Ag)

NIP. 19710507 199503 1001

NIP. 19771020 200312 1002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **M. Najih** No. Induk **134211102** telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

15 Oktober 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

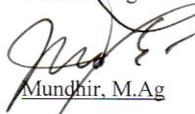
Ketua Sidang



M. Sukendar, M.Ag., MA

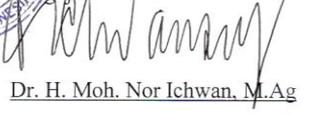
NIP. 1967408091998031004

Pembimbing I


Munchir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Penguji I


Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag

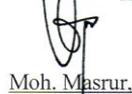
NIP. 197001211997031002

Pembimbing II


Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 197710202003121002

Penguji II


Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

Sekretaris Sidang



Mohammad Sobirin, S. Th.I., M. Hum

NIP. -

MOTTO

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ
لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ
كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : *Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Qs at-Taubah : 40)*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik)

			di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

اَ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُ...و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ا...ا...ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dhammā x	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ -ṣāna

صِيْنَا -ṣīna

يَٰسُورٌ yaṣūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudah al-atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيَّانَ - zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang

terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa auфу al-kaila wa al-mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا -Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah rasulullah

Skripsi berjudul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG SEDIH MENURUT FAKHR AD-DĪN AR-RĀZI DALAM TAFSIR MAFĀTĪH AL-GAIB** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Yang Terhormat Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, sebagai Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan Skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo yang telah bersedia menjadi teman berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak Mundhir, M. Ag, dan Bapak Dr. H. M. In'amuzzahidin, M. Ag.selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M. Ag. dan *Allahu Yarham* Ibu Fathimah Usman, M. Ag. selaku Dosen Wali Studi yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
7. Teruntuk keluarga tercinta, Khususnya Bapak Muhammad Rofi' dan Ibu Miskiyah yang telah mendukungku baik dari segi materi maupun moril, Kepada kakak sekaligus Guru penulis Ustadz

- Dhiya'ul serta adik Ustadz Aqil Tsalatsa yang terus membantu melalui do'a.
8. Kepada keluarga besar Bani Abdurrasyid dan Bani Muhammad Anwar, pendiri dan pengasuh serta keluarga Pon-Pes Ma'hadul Huffādz al-Qaumaniyah (KH. Hambali Umar, AH. Ibu Nyai Hj. Mahfudzoh binti Muhammad, serta putra putri dan menantu), kepada pengasuh Pon-Pes al-Qaumaniyah Jekulo Kauman Kudus (KH. Mujib. K. Yasin. K. Khidliir Serta keluarga) yang senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran Islami dan akhlak yang mulia.
 9. Teman-teman Tafsir Hadits D yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Teman-teman angkatan 2013 Fakultas Ushuluddin. Teman-teman dari PP. Ma'hadul Huffadz al-Qaumaniyah Jekulo kudus.
 10. Kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis beserta keluarga Bapak Ustadz Imam Nur Cholis, Ning Lya, Ning Aida dan Gus Abdurrahman Wahid selaku Pengasuh PPP Mbah Rumi, beserta seluruh santri yang telah berkenan menjadi keluarga baru bagi penulis.
 11. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, dan saya ucapkan *Jazākumullāh khairon katsīra*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang. *Wasalamu'alaikum... Wr Wb.*

Semarang, 15 Oktober 2019

Penulis

M. N A J I H
NIM.134211102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMANPERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	x\v
DAFTAR ISI.....	xix
HALAMAN ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Metode Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II MAKNA TAFSIR DAN TINJAUAN UMUM	
TENTANG SEDIH	
A. Makna Tafsir	
1. PengertianTafsir	17
2. Metode Tafsir	19
3. Corak Tafsir	24

B. Tinjauan Umum Tentang sedih.	
1. Pengertian Sedih	28
2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesedihan.	31
3. Solusi Untuk Menanggulangi Rasa Sedih.....	37
4. Sedih Dalam Tinjauan Ilmu Kesehatan Mental	40

BAB III : TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GAIB DAN PENAFSIRANNYA TENTANG AYAT-AYAT TENTANG SEDIH

A. Biografi dan Karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī	
1. Riwayat Hidup Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī	47
2. Riwayat Pendidikan	50
3. Karya-Karya.....	53
B. Kajian kitab <i>Tafsir Mafātīḥ al-Gaib</i>	
1. Sejarah Singkat Penulisan Kitab <i>Tafsir Mafātīḥ al-Gaib</i>	55
2. Metode Penafsiran Kitab <i>Tafsir Mafātīḥ al-Gaib</i>	56
3. Sistematika Penulisan Kitab <i>Tafsir Mafātīḥ al-Gaib</i>	58
C. Penafsiran Ayat-Ayat tentang sedih Menurut Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī Dalam <i>Tafsir Mafātīḥ al-Gaib</i>	
1. Term <i>asafa</i>	59

2. Term <i>asā</i>	65
3. Term <i>ḥuzn</i>	75
4. Term <i>ḥasrah</i>	85

BAB IV : ANALISIS

A. Penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī Terhadap Ayat-Ayat Tentangedih Dalam <i>Tafsir Mafātiḥ al-Gaib</i>	94
B. Relevansi Penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dengan Ilmu Kesehatan Mental	100

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Salah satu dari Mukjizat al-Qur'an merupakan mukjizat ilmiah yang diturunkan setiap manusia. Salah satu mukjizat ilmiah yang menjadi bukti kebenaran al-Qur'an adalah yang berkaitan dengan rasa sedih. Rasa sedih merupakan emosi yang berseberangan dengan rasa senang dan gembira, kesedihan akan terjadi disaat seorang individu merasakan orang yang sangat dikasihinya hilang, kehilangan sesuatu yang sangat bernilai, tertimpa suatu musibah, gagal dalam merealisasikan suatu rencana dan banyak lainnya. Selain itu rasa sedih mempunyai dua konotasi makna yaitu ada rasa sedih yang biasa-biasa saja, adapula yang mempunyai muatan yang begitu mendalam. Dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang oleh mayoritas ulama' dimasukan dalam kategori 'sedih' juga pada sebagian literatur tafsir dengan sedih dan kesedihan. yaitu *asafā*, *asā*, *huzn* dan *hasrah* . Padahal jika dilihat dari sisi penggunaannya dalam al-Qur'an kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Berawal dari kegelisahan ini, penulis tertarik untuk mengkaji tentang kesedihan dalam al-Qur'an. Untuk memperkuat penelitian ini, penulis menggunakan perspektif Tafsir *Mafātīh al-Gaib* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, karena didalam menafsirkan al-Qur'an, beliau bisa dikatakan cukup komprehensif dari berbagai lini, lebih-lebih aspek linguistik. Dan kesedihan juga berkaitan dengan kesehatan.

Masalah yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah
1). Bagaimana penafsiran ar-Rāzī terhadap ayat-ayat kesedihan berdasarkan term *asafa*, *asā*, *huzn* dan *hasrah* ?
2) Bagaimana relevasi penafsiran tersebut terhadap Ilmu kesehatan mental ?

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah linguistik yang mengacu pada tafsir al-Qur'an dan kamus bahasa arab, pendekatan ini bertujuan

untuk menemukan makna asli dari setiap kata maupun makna yang tertulis, dalam hal ini ayat-ayat yang berkaitan dengan *asafā*, *asā*, *huzn* dan *hasrah*.

Setelah melakukan penelitian ini penulis menemukan bahwa ar-Rāzī menjelaskan tentang kesedihan yang ditunjukkan dengan term *asafā* mempunyai makna marah yang dan juga rasa sedih, makna dari keduanya sangat berdekatan, jika datang kepada seseorang sesuatu yang dibenci dan itu datang dari orang yang notabene berada di bawahmu maka ia akan marah sedangkan jika datang dari orang yang notabene kedudukannya berada di atas ia akan merasa sedih. Adapun term *asā* dan menurut ar-Rāzī ia dimaknai dengan sedih yang teramat berat. Adapun makna *Huzn* secara eksplisit ar-Rāzī tidak memberikan makna sama sekali akan tetapi dikamus ia bermakna kesedihan secara umum baik berat maupun ringan. Sedangkan yang terakhir *Hasrah* bermakna penyesalan yang teramat sangat seakan-akan seperti hewan yang linglung kehilangan arah. Dan dalam hal ini kesedihan memiliki beberapa tahapan diantaranya pengingkaran lalu dilanjutkan dengan dengan emosi setelah itu kesedihan meningkat menjadi amarah dan berakhir menjadi depresi.

Kata kunci : Sedih, Term, Fakhr ar-Rāzī

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang ke-otentikannya di jamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu di pelihara, Allah swt berfirman *innā nahnū nazzalnā adz-dzīkrā wa innā lahū lahāfidzūn* (sesungguhnya kami yang menurunkan al-Qur'an dan kamilah pemelihara-pemeliharaanya) (QS.15:9).¹ Selain itu, al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya *Hablum min allāh wa Hablum min an-Nās* (Urusan dengan Allah dan Urusan dengan manusia). Bahkan manusia dengan alam sekitar.²

Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an kepada nabi muhammad lebih dari empat belas abad silam, adalah suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah, oleh karena itu pribadi nabi muhammad di siapkan secara bertahap, pada suatu

¹ .M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007 , h.27

² Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h.3

masa yang penuh kebingungan dalam melihat berbagai kejadian dan visi pandangan yang ada. Juga ikut ambil bagian dalam mempersiapkan kematangan jiwanya di mana Jibril berulang kali hadir memperkenalkan diri³. Pertama kali jibril muncul di depan nabi muhammad saat ia berada di gua hira', Jibril minta membaca dan beliau mengatakan tidak tahu⁴. Malaikat mengulangi permintaannya tiga kali dan ia menjawab dalam keadaan bingung dan ketakutan sebelum mengetahui kenabian yang tak terduga dan pertama kali mendengar Al-Qur'an :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya
 (Qs al-Alaq : 1-5)⁵

Kemudian Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, lalu Rasulullah menyampaikan kepada sahabatnya. Dan

³ M.M. Al-Azhami, *The History of The Qur'anic Text*, Gema Insani Press, Jakarta, 2005, h.50

⁴ *Ibid.*, h.50

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000, h. 479

membacanya di hadapan mereka, lalu beliau menjelaskan Al-Qur'an dengan ucapan, perbuatan maupun ketetapan⁶. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 44 yang berbunyi

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : *keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (Qs an-Nahl : 44)*⁷

akan tetapi para sahabat kala itu adalah orang-orang Arab yang murni yang mana mereka menikmati segala bentuk keistimewaan yang sempurna seperti kuat dalam menghafal, kecerdasan, kepekaan intuisi serta mengira-ngirkan gaya bahasa (*uslub*). Suatu keistimewaan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang kecuali setelah melakukan penelaahan secara mendalam dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang menyertainya.⁸

Diantara hal-hal yang tersurat dalam al-Qur'an adalah hal yang berhubungan dengan ilmu kesehatan mental diantaranya rasa sedih, rasa cemas, rasa iri hati, merasa rendah diri, pemarah, ragu dan sebagainya. Disamping banyak hal-hal lain yang

⁶ Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqani, *Manāhilul Irfān Fī Ulūmil Qur'an*, Dar Al-Kutub Al Ilmiah, Beirut, 2010, h.22

⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 217

⁸ *Ibid.*, h. 22

berkaitan tentang kejiwaan seseorang.⁹ Karena ilmu kesehatan mental secara umum berkaitan dengan jiwa manusia, dalam artian makna dari kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala- gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala- gejala penyakit jiwa (*psychose*).¹⁰

Ada juga dalam al-Qur'an pembahasan yang lebih khusus kaitannya dengan ilmu kesehatan mental, yaitu takut merupakan ekspresi dari keadaan cemas, atau membenci yang merupakan ekspresi dari jiwa yang pemaarah dan adapula rasa sedih yang pada akhirnya ia menyebabkan tubuh manusia menjadi tidak sehat, lebih- lebih ketika rasa sedih seseorang sudah mencapai taraf depresi.

Menarik apa yang disinggung oleh kedua bidang kajian ini yaitu antara al-Qur'an dan ilmu Kesehatan mental mengenai sedih secara khusus. Sedih dalam pengertian bahasa indonesia dengan beberapa makna yaitu (1) susah hati, merasa sangat pilu dalam hati (2) menimbulkan rasa susah, duka, kabar yang menyusahkan hati, cerita yang menimbulkan rasa sedih dan pilu.¹¹

⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1983, h. 17

¹⁰ *Ibid.*, h. 11

¹¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, h. 889

Kata *Hazina* berarti sedih lawan kata *Fariha* yang berarti gembira,¹² kesenangan dan kesedihan adalah dua kutub yang berbeda yang selalu menyertai perjalanan hidup manusia, bagaimanapun pintarnya seseorang tidak akan bisa menghindarkan diri dari kesedihan, kesedihan merupakan suatu penyakit paling besar dan paling berbahaya bagi manusia dan sulit di sembuhkan, karena bukan selalu berada pada salah satu organ tubuh manusia, melainkan penyakit yang terletak di dalam hati.¹³

Kesedihan hati bukan sesuatu yang di tuntut, tidak ada tujuan dan manfaatnya. Kesedihan hati merupakan tempat pemberhentian dan bukan pendorong untuk mengadakan perjalanan serta tidak ada kemaslahatannya bagi hati. Karena tempat yang paling di sukai oleh syaitan adalah membuat hati seorang hamba bersedih, lalu dia melanjutkan perjalanan dan mendorongnya untuk berhenti.¹⁴ Sebagaimana firmanNya :

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْءًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : *Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu*

¹² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 320

¹³ Anshori Al- Manshur, *Jalan Kebahagiaan Yang di Ridloi*, Grafida Persada, Jakarta, 1997, h. 219

¹⁴ *Ibid.*, h.219

*tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal (Qs al-Mujadalah :10).*¹⁵

Tetapi di lihat dari kenyataan hidup, memang tempat persinggahan ini tidak bisa di hindari. Karena itu penghuni surga berucap saat mereka memasukinya, sebagaimana firman- NYA :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : *Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (Qs Fathir :34).*¹⁶

Orang terkena kesedihan disebabkan karena terjadi musibah, dalam menghadapi kesedihan adalah dengan kesabaran dan ketangguhan jiwa dan penyerahan diri kepada Allah Swt.¹⁷ Sebagaimana firman-NYA :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka : "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Q.S.Al-Baqarah :156).*¹⁸

¹⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 434

¹⁶ *Ibid.*, h. 350

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Kebahagiaan Dan Ketenangan Mu'min; Uraian Tasawwuf Dan Taqarrub*, Bina ilmu, Surabaya, 1997, h. 119

¹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 18

Ketenangan dan ketentraman adalah dambaan setiap orang, ketenangan dan kedamaian bingkai kebahagiaan dalam hidup, karena pada hakikatnya kesedihan hanyalah derita jiwa yang timbul akibat hilangnya sesuatu yang kita cintai, hal ini pun tak jarang karena membawa problem dalam kehidupan manusia, bagi seorang muslim hal ini secara otomatis menuntut kita untuk kembali merujuk kepada pada dua hal pokok yakni Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar agama Islam, karena perujukan terhadap Al-Qur'an dan hadits dalam segala aspek kehidupan menjadi sebuah keniscayaan ketika masalah hadir dalam kehidupan semakin kompleks dan terus berkembang yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku umat islam itu sendiri.

Disisi lain al-Qur'an menggambarkan kesedihan dalam ayat-ayatnya dengan menggunakan beberapa istilah yaitu *حزن* (*huzn*), *آسى* (*asā*), *أسف* (*asafā*), *حسرة* (*hasrah*).¹⁹ Dari keempat istilah tersebut, istilah pertama adalah istilah yang paling banyak di sebutkan oleh Al-Qur'an, hanya saja dalam kajian ini, akan dibahas ayat-ayat tentang kesedihan yang menggunakan term "*huzn, asā, asafā dan hasrah*". Dalam masalah ini menurut Fakhri ad-Dīn Ar-Rāzī dalam *Tafsir Mafātīh al-Gaib*, yang mana dalam term tersebut dapat ditarik beberapa kesan, tentang pandangan Al-Qur'an mengenai kesedihan, yaitu: kata *asafā*

¹⁹ <http://www.almaany.com/ar/thes/ar-r/الحزن> diunggah pada tanggal 21 Mei

memberikan arti kesedihan yang bercampur dengan kemarahan, kata *asā* memberikan kesan kesedihan yang teramat berat, kata *huzn* memberikan kesan kesedihan secara mutlak atau umum. Kata *hasrah* memberikan kesan penyesalan yang begitu mendalam.

Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī merupakan mufassir yang terkenal dalam segala bidang, ia menguasai berbagai macam disiplin keilmuan, dalam kitab tafsir beliau, sering ditemui penjelasan-penjelasan ayat dikupas dari berbagai aspek, seperti gramatikal, Qiraat, teologi. Jadi tidak diragukan lagi keilmuannya dalam bidang tafsir. Kredibilitas Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī inilah yang menarik minat penulis untuk mengambil tafsirnya sebagai bahan penelitian.

Dalam pandangan penulis, kajian tentang kesedihan akan dianalisis dengan hubungannya dengan ilmu kesehatan mental, karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari rasa sedih, kesedihan akan selalu ada dalam setiap langkah manusia. Sehingga manusia harus memperhatikan kesehatan mentalnya dengan baik, inilah yang melatar belakangi penulis ingin mengkaji tentang rasa sedih dari sudut pandang al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini, penulis akan menyusun skripsi dengan judul” **Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr ad-Dīn ar-Razī dalam Tafsir Mafāṭih al-Gaib**”

B. Rumusan masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik dua rumusan masalah pokok yang akan dikembangkan oleh penulis sebagai isi dan rumusan masalah, yakni :

1. Bagaimanakah penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī terhadap term-term sedih dalam *Tafsir Mafātīh al-Gaib*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dengan ilmu kesehatan mental ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui penafsiran term-term sedih dalam Al-Qur'an menurut Fakhr ad-Dīn ar-Razi dalam *Tafsir Mafātīh al-Gaib* ?
 - b. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dengan ilmu kesehatan mental ?
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :
 - a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan literatur di bidang tafsir, lebih jauh lagi di harapkan mampu di sosialisasikan kepada masyarakat secara umum.
 - b. Terpenuhinya syarat guna mendapatkan gelar akademik S1 pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo.

D. Metode penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah untuk lebih terarah dan rasional di perlukan metode yang sesuai dengan objek yang di kaji, karena metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan mencapai hasil yang memuaskan.²⁰

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah di rumuskan, mempermudah masalah penelitian serta untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan, maka penulis menggunakan langkah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepastakaan (library research)²¹ artinya menggali serta menelusuri data-data serta menelusuri data-data atau informasi yang di perlukan melalui bahan tertulis termasuk dalam hal ini adalah buku, jurnal, skripsi dan thesis. Yang memuat informasi seputar kajian yang akan di teliti atau informasi pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan atau

²⁰Anton Bakker dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, h.10

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1997, h.3

menguraikan penafsiran term-term kesedihan dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Gaib*.

2. Penentuan Sumber Data

Data yang di gunakan dalam skripsi ini di tentukan dengan dua sumber :

Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, *pertama* sumber data primer dari skripsi ini adalah *al-Qur'an al-Karim* dan kitab *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib* karya *Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī*. *Kedua*, sumber data sekunder, adapun yang termasuk sumber data sekunder adalah *Tafsir al-Kasyaf*, *Tafsir al-Muharrār al-Wajīz*, *Tafsir al-Bahr al-Muḥith*, *Tafsir al-Qurthubī*, *Lisan al-'Arab*, buku, thesis, majalah dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian penulis.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai dokumen, baik berupa buku, kamus, atau lainnya yang membahas dan menguraikan terkait objek penelitian, yakni berbagai term-term sedih dalam al-Qur'an.

4. Metode analisis

Karena *metode* yang digunakan adalah *deskriptif analisis*, maka data yang diperoleh diolah dengan

menggunakan *content analysis*. Yaitu analisis yang di dasarkan pada kandungan data dengan memperhatikan juga aspek-aspek kesejarahan data serta menguraikannya secara subjektif. Kemudian di lakukan analisis secara konseptual dengan melakukannya secara analisis. Dengan menggunakan pendekatan Normatif. Sehingga dapat di tarik benang merah dalam memperoleh pemahaman yang tepat.²²

E. Tinjauan pustaka

Dalam membahas tema pokok dalam skripsi ini, sebelumnya di pandang perlu untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai Tema atau obyek kajian dari penelitian dalam skripsi ini. Perlu di ketahui sangat jarang literatur tentang tema ini. Sejauh pelacakan penulis, masih sangat sedikit buku maupun tafsir yang membahas secara khusus tentang kesedihan dalam Al-Qur'an dengan kajian Term *asafā, asā, ḥuzn, dan ḥasrah*. Sebelumnya sudah pernah ada skripsi yang membahas tentang kesedihan tersebut, akan tetapi beda kajiannya, seperti :

Di antara penelitian yang di dalamnya membahas tema ini adalah skripsi yang berjudul “*Kajian Terhadap Ayat-ayat Hazn dalam Al-Qur'an*” karya Khusfatun Khasanah, alumnus Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga fakultas ushuludin.

²² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*, CV Budi Utama, Sleman, 2018, h. 141

Skripsi yang di tulis pada tahun 2010 membahas tentang ayat-ayat kesedihan dalam Al-Qur'an kemudian ayat-ayat tersebut diklasifikasikan menjadi 9 kelompok yaitu dengan *Sighat Fi'il Nahi, Fi'il Nahi* beserta *Dhamīr Mukhātab, Fi'il Nahi* beserta *Dhamīr Mukhātab Mu'annats* dsb. Sedangkan penelitian yang hendak penulis angkat di sini adalah kajian term yang di gunakan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan arti kata kesedihan.²³

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Siti Amanah, Mahasiswi fakultas Ushuluddin dan pemikiran islam, program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Kalijaga, skripsi ini mengkaji tentang *Kesedihan dalam Perspektif Al-Qur'an (telaah atas sebab dan solusi kesedihan dalam ayat-ayat al-Hazan)*. Skripsi yang di tulis pada tahun 2016 ini menggunakan metode deskriptif analitis, dan isinya mengkaji tentang beberapa hal yang menjadi penyebab munculnya kesedihan serta bagaimana solusinya. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa kesedihan yang hadir dalam konteks larangan (menggunakan *lā Nahī*). Menggambarkan tentang hal-hal yang bersifat duniawi.²⁴

Dari semua skripsi yang telah penulis telaah, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang term-term sedih dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Mafātīh al-*

²³ Khusfatun Khasanah, *Kajian Terhadap Ayat-Ayat Hazn Dalam Al Qur'an*, skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010.

²⁴ Siti Amanah, *Kesedihan Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Sebab Dan Solusi Kesedihan Dalam Al-Qur'an)*, skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016

Gaib. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada penafsiran ayat-ayat sedih ditinjau dari berbagai term yaitu *asafā*, *asā*, *huzn* dan *hasrah* menurut Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam *Tafsir Mafātīh al-Gaib* dengan penggalian makna yang lebih mendalam dan disajikan secara sistematis. Dengan demikian, nampak jelaslah posisi penelitian ini dari kajian-kajian ilmiah sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini dipaparkan ke dalam lima bab, pembahasan ini diharapkan akan lebih terarah dan lebih teratur dengan sistematika sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan menguraikan argumentasi seputar urgensi, signifikansi, dan alur penyelesaian dari penelitian. Pada Bab I ini terdiri dari pendahuluan, menjelaskan tentang alasan rasional kenapa penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang penafsiran beliau terhadap term-term sedih menurut *Tafsir Mafātīh al-Gaib*, pembahasan dalam Bab ini diawali dengan adanya latar belakang masalah, dan berturut-turut akan di bahas rumusan masalah yang di kaji,tujuan dan manfaat penelitian, metodologi yang di gunakan, tinjauan pustaka dan di akhiri dengan sistematika pembahasan. Bab 1 ini juga membahas tentang tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang makna ilmu tafsir dan juga membahas secara tinjauan umum tentang kesedihan. Bab ini nantinya yang di jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. *pertama*, tentang pengertian tafsir yang terdiri beberapa sub tema diantaranya tentang pengertian tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. *Kedua*, membahas tentang tinjauan umum rasa sedih yang meliputi beberapa sub judul diantaranya pengertian sedih, faktor-faktor yang menyebabkan sedih, sedih ditinjau dari ilmu kesehatan mental.

Bab *ketiga*, membahas tentang penafsiran ayat-ayat kesedihan dalam perspektif Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib*. *Pertama*, penulis menampilkan sosok Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī yang terdiri dari biografi Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī yang meliputi tentang biografi ar-Rāzī meliputi riwayat hidup Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, riwayat pendidikannya, kondisi lingkungan, *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib* yang meliputi mengenal kitab *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib*, sejarah, sistematika penulisan, metode penafsiran ar-Rāzī. *Kedua*, menampilkan Tafsir ayat-ayat kesedihan dalam al-Qur'an yang menggunakan term *asafa*, *asā*, *ḥuzn* dan *ḥasrah* menurut Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib*.

Bab *keempat*, menjelaskan tentang analisis kesedihan berdasarkan term *asafā*, *asā*, *ḥuzn*, dan *ḥasrah* yang mana term-term tersebut menjelaskan tentang berbagai jenis kesedihan diantaranya memberikan makna sedih yang begitu mendalam,

selain itu terkadang akan muncul kesedihan yang teramat berat melihat tingkah laku orang lain juga kesedihan secara mutlak serta kesedihan yang disertai dengan penyesalan yang begitu mendalam. Analisis tersebut penulis deskripsikan dari penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dengan menggunakan metode analisis deskriptif, kemudian merelevansikan itu semua dengan konteks ilmu kesehatan mental.

Bab *kelima* adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang di peroleh, dan beberapa saran yang kiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian, sehingga pada bab ini berisi kesimpulan dan saran

BAB II

MAKNA TAFSIR DAN TINJAUAN UMUM TENTANG SEDIH

A. MAKNA TAFSIR

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata “*tafsir*” terambil dari kata “*fassara – yufassiru – tafsiiran* “ yang berarti keterangan atau penjelasan. Di dalam kamus *Lisanul Arab* kata “*tafsir*” bermakna (البيان) yaitu penjelasan. Sedangkan secara *Terminologi* (istilah) sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi, beliau mengatakan, sebagian Ulama’ berpendapat bahwa tafsir tidaklah bagian ilmu yang mana seseorang kena *taklif* atasnya. Lalu Muhammad Husain adz-Dzahabi mengutip pendapat Abu Hayyan yang mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur’an, hukum masing- masing kalimat secara tarkib, makna dari masing-masing kalimat.¹

Menurut az-Zarkasyi dalam *Manahil al-‘Irfān* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Husein adz-Dzahabi. Tafsir ialah ilmu yang dengan dapat diketahui kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, serta menjelaskan

¹ Muhammad Husein ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Maktabah Wahbah, kairo, t.th, h. 13

masing-masing yang terkandung di dalamnya, juga bagaimana menggali hukum dari dalamnya.²

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tafsir adalah :

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب طاقة البشر

Artinya :” *suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan- keadaan al-Qur’an al-Karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas kemampuan manusia*”³

Sebatas yang disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.⁴

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur’an, salah satu diantaranya adalah di dalam Surat al- Furqan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٢٣﴾

Artinya : *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar*

² *Ibid.*, h. 13

³ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu- Ilmu al-Qur’an*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, h. 208

⁴ *Ibid.*, h. 209

*dan yang paling baik penjelasannya (Qs al-Furqan : 33).*⁵

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “*Kasyf al-Mugatta*” (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh ulama’ dengan “*al-īdah wa al-Bayān*” (menjelaskan dan menerangkan). Dan dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur’an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

2. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁶ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj*. Kata tersebut mengandung arti : cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2000, h. 289

⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 54

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode- metode menafsirkan al-Qur'an.⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh oleh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Dalam perkembangnya Ulama' mengklasifikan metodologi tafsir menjadi empat bagian :

1. Metode Tahlilī

Metode tafsir tahlili juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat- ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an mushaf utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan- kandungan lafadznya, hubungan ayat dengan ayat, sebab turunnya ayat, hadits- hadits Nabi Saw yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, serta pendapat para sahabat.

Dalam melakukan penafsirannya, seorang *mufassir* memberikan perhatian sepenuhnya kepada aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan

⁷ *Ibid.*, h. 57

menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh mufassir.⁸

2. Metode Ijmālī

Sesuai dengan namanya, Ijmālī/global, metode ini hanya menguraikan makna- makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghadirkan bingkai-bingkai makna Qur'ani. Ia tidak perlu menyinggung *Asbāb Nuzul* atau *Munāsabah*, apalagi makna-makna kosakata dan segi keindahan-keindahan bahasa al-Qur'an. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang ditarik. Sang mufassir bagaikan menyodorkan buah segayang dikupas, dibuang bijinya, dan telah diiris iris pula, sehingga siap untuk disantap.

Contoh metode ini adalah Tafsir karya Abdurrahman as-Sa'dī (1307- 1376) *Taisīr al-Karīm ar-Rahman al-Mannān*. Uraian singkat yang dihadirkan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghī (w. 1952 M) dalam bagian akhir dari

⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, h. 94

setiap kelompok ayat yang ditafsirkannya dapat dianggap sebagai Tafsir Ijmāli.⁹

3. Metode Muqārin

Muhammad Quraish dalam bukunya *Kaidah Tafsir* mengatakan, Hidangan metode ini terbagi menjadi menjadi tiga komponen, adalah :

- a) Ayat- ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas ayat- ayat tersebut berbicara soal tema yang sama.
- b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya hadits Nabi saw.
- c) Perbedaan ulama' menyangkut penafsiran ayat yang sama.

Beliau lantas mencontohkan sebuah ayat al-Qur'an dalam Surat Ali Imran ayat 126 dan Surat al-Anfal ayat 10, dalam surat Ali Imran kata *bihi* terletak setelah *qulūbukum*, berbeda dengan surat al-Anfal yang letaknya setelah sebelum *qulūbukum*. Dalam al-Anfal *Fāshilat* nya dibarengi dengan *harf taukid*. Sedang dalam Ali Imrān huruf tersebut tidak ditemukan. Mengapa demikian ?sedang kedua ayat tersebut turn berkenaan dengan dukungan malaikat terhadap kaum muslimin.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2013, h. 381

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* , Qurasih Shihab mengatakan bahwa dalam Surat al-Anfal berbicara tentang perang badar, sedang pada Surat Ali ‘Imran ayat tersebut berbicara tentang perang uhud. Perbedaan redaksi memberi isyarat tentang perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran *Mukhathab* (mitra bicara) dalam hal kaum muslimin. Dalam perang badar mereka sangat khawatir karena mereka lemah dari segi Jumlah pasukan dan perlengkapannya. Mereka sebelum perang badar juga belum pernah berperang membela agama, juga belum pernah dibantu oleh malaikat. Karena itu disini informasi Allah sangat ditekankan dengan menggunakan kata inna/sesungguhnya. Berbeda dengan perang uhud, jumlah mereka banyak, semangat mereka pun menggebu, sampai-sampai para pemuda mendesak agar kaum muslimin mendesak agar kaum muslimin keluar menghadapi musuh, keyakinan tentang turunnya malaikat pun tidak mereka ragukan, setelah sebelumnya dalam perang badar telah mereka alami.

Masih banyak contoh-contoh lain yang menjadi objek pembahasan para ‘ulama yang berkecimpung dalam metode *Muqārin*. Yang jelas setiap perbedaan pasti akibat adanya perbedaan objek, subjek, waktu, atau kondisi *Mukhatab* dan lain sebagainya.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, h. 382

4. Metode Maudhu'ī

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dan ayat yang bersifat khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain- lainnya, sambil memperkaya uraian dengan hadits- hadits yang berkaitan kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.

3. Corak Penafsiran

Dalam bahasa indonesia kosakata corak menunjukkan berbagai konotasi antara lain bunga dan gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang begitu bagus, dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dasarnya putih, coraknya merah, dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya corak politiknya tidak tegas. Dalam kamus

Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).¹¹

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini dapat disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir.

Para Ulama' tafsir mengklasifikasikan beberapa corak tafsir ke dalam beberapa corak, antara lain :

1) Corak Sufi

Penafsiran yang dilakukan oleh para Sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan melatih dirinya untuk menghayati ajaran-ajaran tasawuf. Corak ini terdiri dari dua macam :

a. Tasawuf Nazari

Aliran tasawuf ini berusaha membangun ke-sufi-annya berdasarkan pembahasan-pembahasan teoritis, serta pendidikan- pendidikan filsafat, termasuk sesuatu yang jelas adalah ketika mereka

¹¹ Rusyadi, *Kamus- Indonesia- Arab*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, h.

para Mutasawwifah melihat kepada al-Qur'an dengan pandangan yang sesuai dengan logika mereka serta sesuai dengan pandangan filsafat mereka. Karya-karya yang termasuk ke dalam corak ini adalah kitab Tafsir yang di nisbatkan kepada Ibnu 'Arabi.¹²

b. Tasawuf 'Amali

Yang dimaksud dengan tasawuf 'amali adalah praktek tasawuf berdasarkan mempraktekan gaya hidup sederhana, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah swt. Para tokoh ini juga menamakan tafsir mereka dengan *Tafsir Isyari* yaitu menta'wilkan ayat-ayat berbeda dengan dhahirnya berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya temapak bagi mereka yang tengah suluk, namun bisa dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan.

Diantara tafsir yang masuk kategori tasawuf 'amali adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Sahl at-Tustari.¹³

2) Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini

¹² Muhammad Husein adz-Dzahabi, *op.cit.*, h. 252

¹³ *Ibid.*, h. 261

berupaya mengkompromikan antara filsafat dan agama. Diantara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Abu Hamid al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Fakhr ad-Dīn ar-Razi yang mengarang tafsir berjudul *Mafātīḥ al-Gaib*.¹⁴

3) Corak Fiqh atau Hukum

Akibat perkembangannya ilmu fiqh, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Salah satu tafsir fiqhi adalah kitab *Ahkām al-Qur'an* nya al-Jashshāsh.¹⁵

4) Corak 'Ilmy

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur'an. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan umum secara global baik agama, i'tiqad ataupun ilmiah.¹⁶

5) Corak al- Adāb al- Ijtimā'i

¹⁴ *Ibid.*, h. 309

¹⁵ *Ibid.*, h. 321

¹⁶ *Ibid.*, h. 349

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak al-Adab al-Ijtima'i ini termasuk *Tafsir bi al-Ra'yi*. Namun ada sebagian ulama yang mengkategorikannya sebagai tafsir campuran. Selain itu corak ini juga berdasarkan pengamatan tentang perilaku manusia pada setiap perkembangannya.¹⁷ Diantara tafsir yang bercorak ini adalah *Tafsir al-Mannar* nya Muhammad Rasyid Ridha.

B. TINJAUAN UMUM TENTANG SEDIH

1. Pengertian Sedih

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata sedih diartikan dengan : (1) susah hati, merasa sangat pilu dalam hati. (2) menimbulkan rasa susah, duka, kabar yang menyusahkan hati, cerita yang menimbulkan rasa sedih dan pilu.¹⁸

Dalam buku “Meretas badai lebih sehat jika menulis” Ratna dewi puidasturi mendefinisikan rasa sedih sebagai suatu reaksi negatif dalam diri seseorang dalam menghadapi suatu keadaan tentang akibat-akibat dari keadaan tadi yang terjadi secara terus menerus. Kesedihan bukanlah keadaan melainkan

¹⁷ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn : Hayātuhum wa Manhajuhum*, Wuzārat at-Tsaqāfah wa al-Irsyad, Teheran, 1386, h. 71

¹⁸ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, h. 889

reaksi dalam menghadapi suatu keadaan¹⁹. Selain itu makna sedih menunjukkan pekerjaan hati yang ada dalam diri manusia. Al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan kata sedih dalam bentuk negasi yaitu *La yahzanna*, *Lā yahzunka*, dan *Lā tahzan*.²⁰

Sedih merupakan lawan dari emosi gembira, rasa sedih bisa terjadi apabila seseorang kehilangan orang lain yang akrab dengannya, atau sesuatu yang tinggi nilainya, atau apabila ia tertimpa suatu malapetaka, ataupun gagal dalam merelisasikan suatu urusan yang penting, misalnya orang tua akan sedih jika anak-anaknya jauh dari mereka atau kalau anak-anaknya itu tertimpa suatu malapetaka atau sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam al-Qur'an dituturkan misalnya Ibu Musa sedih ketika puteranya jauh darinya, setelah puteranya itu dimasukan ke dalam kotak, yang lalu diceburkan ke dalam sungai dan hanyut dibawa arus²¹. Allah swt berfirman :

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِنَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : *Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu*

¹⁹ Ratna Dewi Pudiasturi, *Meretas Badai Lebih Sehat Jika Menulis*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2014, h. 72

²⁰ Syafaat Slamet, *Bersedihlah : Saat Dirimu Jauh Dari Allah*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2015, h. 16

²¹ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Kejiwaan*, PUSTAKA, Bandung, 1985, h. 104

*adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS al-Qashash : 13).*²²

Di dalam al-Qur'an juga dituturkan tentang kesedihan kaum beriman yang miskin yang datang kepada Rasulullah saw untuk ikut berperang bersama beliau. Namun Rasulullah mengatakan bahwa tidak ada kendaraan yang mengangkut mereka , akhirnya merekapun kembali ke rumah dengan perasaan sedih.²³

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا
وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٩٨﴾

Artinya : *dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu". lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan (QS at-Taubah : 92).*²⁴

وَلَا يَجْزِيكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ
اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya : *Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar (QS ali imron : 176).*²⁵

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2000, h. 308

²³ Muhammad Utsman Najati, *op.cit*, h. 105

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 160

²⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 57

Dalam banyak ayat, rasa sedih selalu beriringan dengan rasa takut. Ini disebabkan karena dua emosi tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dan keduanya bukanlah emosi yang menyehatkan. Sehingga, bisa dikatakan apabila seorang individu terhindar dari keduanya, maka bisa dipastikan ia dalam kehidupannya dalam keadaan baik. Terapi untuk mengobati kesedihan dan rasa takut adalah dengan memperkuat iman kepada Allah dan memperbanyak amal shaleh. Seorang muslim hendaknya tidak berlebihan dalam menumpahkan kesedihannya atas apa yang menimpanya, baik karena musibah diri, anak maupun harta yang mereka miliki.²⁶

2. Faktor- faktor yang menyebabkan kesedihan

Kesedihan yang kita alami karena kehilangan sesuatu adalah sangat nyata. Cara kita mengatasi kesedihan itu sangat khas, kita tidak bisa memasuki masa kesedihan itu terlepas dari masa lampau. Banyak hal yang mempengaruhi perjalanan kita selama periode ini, ada seseorang yang perjalanan hidupnya relatif lancar dan beres, ada yang mengalami perjalanan yang penuh gangguan dan hambatan dan jalan buntu, sialnya ada yang tidak

²⁶ Musfir bin Sa'id az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Nurulita dan Miftahul Jannah, Gema Insani, Depok, 2005, h. 185

berhasil mencapai perjalanan akhir sehingga kesedihan yang tidak teratasi itu akan mempengaruhi hidup mereka.²⁷

Selain itu sedih juga merupakan bagian dari aktifitas hati yang di larang oleh Allah dan Rasul-nya, sekalipun berkaitan dengan masalah agama. Kesedihan dilarang karena sedikit pun memberikan manfaat atau pun maslahat atau menolak musibah, dan Allah sedikitpun tidak memerintahkan suatu perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat. Benar, orang yang bersedih tidaklah berdosa selama kesedihannya tidak berhubungan dengan sesuatu yang haram. Contohnya, sedih menghadapi musibah yang menimpa. Rasulullah saw, bersabda, “ Sesungguhnya Allah tidak menyiksa (seseorang) karena air mata dan kesedihan. tetapi, dia menyiksa dan mengasihi karena ini (beliau menunjuk ke lidahnya)“. Kesedihan juga ada yang terpuji, sehingga orang yang bersedih mendapatkan pahala. Misalnya sedih karena musibah yang menimpa agama islam dan muslim secara umum. Orang sedih karena hal ini mendapatkan pahala, sebab hatinya mencintai kebenaran dan kejahatan hati. Namun sedih atas kedua hal tersebut bisa terlarang jika mengakibatkan hilangnya kesabaran, semangat dan usaha meraih manfaat dan menepis bahaya. Dengan demikian orang yang bersedih tidak berdosa karena kesedihannya. Namun jika kesedihan menjadikan hati dan semangat

²⁷ Judith dan Michael Murray, *Di Kala Impian Itu Sirna*, Gunung Mulia, Jakarta, 1990, h. 50

mengerjakan perintah tuhan melemah, maka. Kesedihan ini tercela sekalipun faktor penyebabnya terpuji.²⁸

Rasa sedih juga seringkali timbul disebabkan oleh beberapa gejala, diantaranya :

a. *Gejala keimanan : apa yang diyakini tidak dapat direbut*²⁹

Apa yang terjadi kepada kita adalah skenarionya, beribu- ribu tahun sebelum manusia diciptakan, kehidupan kita telah tertulis di lauh mahfudz. Kita sebagai makhluknya, sebagai manusia tentu mengalami berbagai peristiwa, ada kalanya peristiwa hidup kita membuat senang, sedih, takut, kecewa, kaget, takjub, dan berjuta rasa lainnya. Dari berjuta rasa tersebut tentu ada makna yang kita pelajari dibaliknya, Allah Swt menciptakan rasa senang kepada kita untuk mengingatkan kita akan berbagi kebahagiaan.

Kata-kata yang harus selalu diingat dalam hati adalah daun jatuh pun sudah ada takdir dari Allah, apalagi keinginan dari manusia, kenyataan yang harus dihadapi perjumpaan dengan orang-orang tertentu, perasaan yang begitu tidak menentu. Semangat yang turun dan naik, Allah selalu punya

²⁸ Ibnu Taimiyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, h. 110-112

²⁹ Ratna Dewi Pudiasturi, *op. cit.*, h. 73

maksud dibalik itu semua. Bila Allah tidak mengizinkan kepada kita biasanya akan sengaja dibuat menghindar.³⁰

b. *Gejala sosial : yang diharapkan tidak sesuai kenyataan*³¹

Pikiran manusia seperti pedang bermata dua, disatu pihak pikiran diperlukan, agar manusia bertahan hidup. Bagi manusia, pikiran itu seperti insting bagi binatang.

Dipihak lain pikiran menciptakan berbagai masalah dan konflik, kehidupan ini penuh dengan penderitaan. Karena menderita semua orang menginginkan kebahagiaan, pikiran menggerakkan daya dan upaya untuk mengejar kebahagiaan. Keinginan atau harapan akan kebahagiaan kemudian menciptakan lebih banyak keinginan. Semakin banyak keinginan, maka semakin banyak objek yang mau dimiliki. Akibatnya, keinginan akan kebahagiaan justru akan menghasilkan penderitaan, kegelisahan, kekecewaan dan seterusnya.

Kalau keinginan tidak tercapai, orang menjadi mudah marah, kecewa, sedih, putus asa, dan seterusnya. Kalau keinginan tercapai, orang merasa bahagia. Namun kebahagiaan itu berlangsung sebentar saja, ketika kebahagiaan itu lenyap ditelan waktu, timbul rasa ketagihan, kecanduan

30

<https://www.kompasiana.com/minnie/5be674c912ae9411e56bd9b9/kecewa-pada-takdir-allah?page=all> diambil pada tanggal 27 Agustus 2019

³¹ Ratna Dewi Pudiasturi, *op. cit.*, h. 73

serta keinginan yang berkobar-kobar untuk memperoleh kebahagiaan. Selanjutnya, ada daya upaya untuk mencari obyek yang sama atau objek lain yang serupa. Begitulah gerak keinginan untuk mencari kebahagiaan terus berlanjut. Dan keinginan akan kebahagiaan justru menciptakan menciptakan lebih banyak ketidakbahagiaan.³²

c. *Gejala masa lalu : yang pernah terjadi tidak dapat diterima*³³

Diantara hal-hal yang menyebabkan Sedih adalah bisa karena mengingat masa lalu yang tidak mungkin kembali merupakan kelemahan yang akan menjadikan seseorang merasa terus terbelenggu dan hanya akan menjadikannya lemah dan tak berdaya.

Karena itu Rasulullah melarang seseorang untuk menyesali hal-hal keduniaan pada masa lalu. Rasulullah juga melarang seseorang mengatakan “Seandainya tempo lalu aku melakukan ini, niscaya... “. Rasulullah bersabda :

حدثنا ابو بكر ابن ابي شيبة وابن نمير, قالا : حدثنا عبد الله بن إدريس عن رابعة بن عثمان, عن محمد بن يحيى بن حبان, عن الأعرج, عن ابي هريرة, قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ((المؤمن القوي خير واحب إلى الله من المؤمن الضعيف, إحرص على ما ينفعك, واستعن بالله ولا تعجز, وإذا أصابك شيء فلا تقل: لو فعلت كذا لكان كذا وكذا, ولكن قل : قدر الله وما شاء فعل . فإن (لو) تفتح عمل الشيطان.))

Artinya : “*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair, mereka berdua*

³² J Sutrijana Sj, *Revolusi Batin Adalah Revolusi Sosial*, Yogyakarta, Penerbit Kanisus, 2009, h. 184

³³ Ratna Dewi Pudiasturi, *op. cit.*, h. 73

mengatakan : telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata : Bahwa Rasulullah Saw telah bersabda : seorang mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai oleh Allah swt dari seorang mukmin yang lemah. Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah, ketika sesuatu menimpamu, janganlah engkau berkata : "seandainya aku berbuat demikian maka akan terjadi seperti ini dan seperti ini. Tetapi katakanlah : ini adalah takdir allah dan sesuatu yang Allah kehendaki maka ia akan mengerjakannya. Sebab kata-kata "seandainya" membuka perbuatan setan".³⁴

Takdir manusia tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu Ketika Allah menakdirkan pada seseorang sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya, atau ibaratkan angin berembus tidak sesuai dengan kehendak perahu. Jangan menyesal dengan apa yang sudah ditentukan oleh Allah.³⁵

- d. *Gejala masa depan : ketidakpastian untuk memandang masa depan.*³⁶

³⁴ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 8, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1995, h. 176

³⁵ Faisal Hakim Halimy, *Membangun Positive Thinking Secara Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, h. 49

³⁶ Ratna Dewi Pudiasturi, *op. cit.*, h. 73

Masa depan merupakan satu diantara sekian hal yang misterius, seberapapun detailnya manusia merencanakan, tidak ada yang benar-benar bisa memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya, ketidak tahuan serta ketidak pastian akan masa depan pun kerap kali menjadi momok bagi seseorang yang juga memicu kesedihan, ketidak pastian ini bukannya meningkatkan energi di dalam tubuh mereka akan tetapi justru menurunkan performa seseorang dalam aktifitas sehari-hari mereka.

Terkadang seseorang perlu memerinci apa saja capaian yang harus mereka kejar dimasa yang akan datang. Namun, disisi lain terlalu bergantung dengan apa yang sudah terencana tidak bagus bagis psikis seseorang. Peralnya, tuntutan itu akan memicu gelisah dan sedih yang berlebihan. Dan pada gilirannya seseorang akan kehilangan momen-momen penting karena rasa cemas dan sedih yang menghabiskan banyak tenaga.³⁷

3. Solusi untuk menganggulangi rasa sedih

Untuk menghilangkan rasa sedih terhadap sesuatu yang telah hilang atau sesuatu yang tidak tercapai, kita harus memutuskan “Hubungan cinta” yang merupakan tali penghubung

antara sesuatu itu dengan hati seseorang. Memutuskan bermakna mengikhlaskan atau merelakan sesuatu yang seseorang cintai tersebut untuk berpisah, dan seseorangpun dapat menikmati kehidupan yang tenang dan bahagia. Tidak merasa sedih. Ada berbagai cara untuk memutuskan rasa cinta atau “Tali psikologis” tersebut.³⁸

1. *Sadarilah bahwa yang tertinggal bersama seseorang lebih banyak daripada yang hilang.*

Walaupun seluruh harta benda habis terbakar atau seluruh tanaman padi ludes oleh tikus, diberhentikan dari pekerjaan tetapi belum seberapa jika dibandingkan dengan yang masih tinggal bersama. Bukankah seseorang masih mempunyai ilmu, kesehatan, mata, kaki, tangan, teman dan sebagainya, dapat dijadikan modal untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Orang yang menyedihkan sesuatu yang hilang berarti ia telah melupakan sesuatu yang masih tertinggal bersamanya, dan orang yang melupakan sesuatu, berarti ia tidak dapat memanfaatkan serta menikmati sesuatu itu. Ini berarti, orang yang sedih dan hanyut dan hanyut oleh kesedihannya disebabkan kehilangan sesuatu. Berarti ia mencampakan yang banyak karena ia kehilangan yang

³⁸ *Ibid.*, h. 86

sedikit, sehingga yang banyak tersebut sudah tidak ada manfaatnya.

2. *Sadarilah, bahwa segala sesuatu pasti akan lenyap kecuali Allah.*

Hanya ada dua kemungkinan, yaitu : kalau bukan yang seseorang cintai yang akan pergi terlebih dahulu, maka seseoranglah yang akan meninggalkan apa yang ia cintai. Hanya itu kemungkinan yang ada. Firman Allah swt

:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya : *Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (Qs. al-Qashash :88)*

Masa perpisahan itu sudah pasti ada, hanya kapan saatnya itu seseorang tidak tahu. Karena itu sebelum sesuatu yang dicintai itu berpisah dengan nya, maka tanamkanlah dalam hati suatu saat semua orang pasti akan berpisah dengannya. Dengan demikian kapanpun saat perpisahan itu datang, seseorang sudah memiliki kesiapan mental yang cukup kuat dan tidak linglung.

3. *Sadarilah bahwa semua yang menimpa diri kita bagaimanapun tentu ada hikmahnya.*

Hikmah dari sesuatu peristiwa atau musibah mungkin saja disadari dan mungkin juga tidak disadari, mungkin langsung dan mungkin juga tidak langsung. Tetapi jelasnya, bagaimanapun hikmahnya pasti ada.³⁹

Segala sesuatu ada dan akan terjadi sesuai dengan ketentuan *qadha* dan *qadar*-Nya. Ini merupakan keyakinan orang-orang islam dan para pengikut Rasulullah saw. Yakni keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak akan pernah ada dan terjadi tanpa sepengetahuan, izin dan ketentuan Allah swt.

4. Sedih dalam Tinjauan Kesehatan Mental

Rasa sedih yang tidak beralasan atau terlalu banyak hal-hal yang menyedihkannya sehingga air mukanya selalu membayangkan kesedihan. kendatipun ia seorang mampu, berpangkat, dihargai orang dan sebagainya.

Sesungguhnya perasaan sedih ini banyak sekali terjadi. Banyak terlihat orang yang tidak pernah bergembira dalam hidupnya, sebabnya macam-macam, ada ibu yang merasa

³⁹ *Ibid*, h. 88-90

keseharian anak-anaknya sudah besar, tidak banyak memerlukan lagi dan lain sebagainya.⁴⁰

Dalam hal yang berkaitan dengan rasa sedih, ilmu psikologi mengartikan bahwa sedih adalah suatu emosi yang berseberangan dengan rasa senang atau gembira. Sedih akan terjadi disaat seseorang individu merasakan seseorang yang sangat disayanginya, kehilangan sesuatu yang sangat bernilai baginya, tertimpa musibah atau gagal merealisasikan sesuatu yang diinginkannya.⁴¹

Dari pengertian di atas seseorang bisa tahu bahwa kesedihan memiliki macam-macam tersendiri mengingat dilihat dari pengertiannya bahwa rasa sedih adalah emosi yang seseorang alami karena kehilangan sesuatu. Tentunya sedih memiliki beberapa tingkatan masing-masing, tergantung bagaimana jenis kesedihan yang dialami oleh seseorang. Jika menilik ke dalam ilmu psikologi rasa sedih memiliki beberapa tahapan, diantaranya

a. Emosi⁴²

Tahapan kesedihan selanjutnya menurut psikologi adalah emosi, gejala emosi apapun, apakah itu kegembiraan, kesedihan dapat berpengaruh pada kondisi

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *kesehatan Mental*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1983, h. 18

⁴¹ Musafir bin Said, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Nurulita dan Miftahul Jannah, Depok, Gema Insani, 2005, h. 183

⁴² <https://dosenpsikologi.com//tahapan-kesedihan-menurut-psikologi>, diunduh pada tanggal 1 September 2019

kefaalan tubuh sehingga mempengaruhi keseimbangan psikofisiologis. Karena adanya kesatuan antara aspek fisik dan aspek psikis, namun keduanya akan tetap mempengaruhi aspek fisik seseorang. Semisal kegembiraan yang berlebihan akan menimbulkan beban perubahan fisiologis seperti jantung berdebar-debar, ekskresi air mata dan lain-lainnya.

Sebaliknya jika yang terjadi adalah kesedihan, gejala fisiologis yang terjadi dapat bervariasi, seperti kejang-kejang otot, denyut nadi meningkat, berkeringat dan sebagainya.⁴³

b. Penyesalan⁴⁴

Muncul rasa penyesalan yang hadir saat bersedih ataupun berduka, perasaan putus asa mampu melemahkan pikiran seseorang, seolah-olah seseorang tidak berdaya untuk menguatkan diri, tidak ada yang bisa seseorang lakukan kecuali agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.

c. Depresi⁴⁵

Tahapan kesedihan lainnya dari psikologis adalah timbul perasaan depresi dan kosong pada diri seseorang, tahapan depresi adalah tahapan yang paling menyedihkan dalam diri seseorang. Karena semua terasa berat dan menekan jiwa, orang yang depresi memiliki ciri sering

⁴³ Singgih D Gunarso, *Psikologi Olahraga Prestasi*, Gunung Mulia, Jakarta, 2008, h. 62

⁴⁴ <https://dosenpsikologi.com//tahapan-kesedihan-menurut-psikologi>, diunduh pada tanggal 1 September 2019

⁴⁵ *Ibid.*, diunduh Pada Tanggal 1 September 2019

mengurung diri, murung, atau menarik diri dari lingkungan sosial.⁴⁶

Dari kesemua tahapan kesedihan di atas satu-satunya yang mempunyai pengaruh terhadap kesehatan manusia adalah depresi. Depresi pada awalnya disebabkan adanya kesedihan sebagaimana kecemasan pada awalnya disebabkan oleh adanya rasa takut. Depresi adalah suatu keadaan berkelanjutan dari kesedihan, ia adalah kesedihan yang berkelanjutan yang berakhir pada keputusan, putus harapan, lemas dan juga cemas.⁴⁷ Depresi pada awalnya adalah guncangan emosi yang pada akhirnya bisa berkembang menjadi guncangan akal fikiran.

Secara garis besar, ada perbedaan antara depresi dan gangguan kejiwaan lainnya, seperti cemas atau stress. Kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman, nyata ataupun khayalan. Seseorang menderita kecemasan karena tidak adanya kepastian dimasa yang akan datang. Misalnya seseorang menghadapi masalah penting dan belum mendapat penyelesaian yang pasti. Kecemasan juga bisa berkembang menjadi suatu gangguan jika menimbulkan ketakutan yang hebat dan menetap pada individu tersebut. Sementara itu stress adalah perasaan tidak enak yang

⁴⁶ *Ibid.*, diunduh Pada Tanggal 1 September 2019

⁴⁷ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*, Gema Insani, Depok, 2006, h. 517

disebabkan oleh persoalan di luar kendali kita, atau reaksi Jiwa dan raga atas setiap perubahan.⁴⁸

Baik cemas maupun stress, keduanya memiliki faktor yang dapat muncul dalam setiap tubuh manusia, diantara penyebab munculnya rasa cemas dalam tubuh adalah faktor pergaulan, faktor kesehatan, faktor anak-anak, faktor kehamilan, faktor usia yang semakin menua juga faktor rumah tangga.⁴⁹ Disisi lain stress pun tidak muncul dengan sendirinya, diantara faktor yang menyebabkan seseorang stress adalah gangguan pertumbuhan dimasa bayi, penyakit dan hubungan sosial.⁵⁰

Secara umum Penyebab depresi adalah penyebab yang sama dengan semua goncangan kejiwaan pada umumnya, yakni adanya faktor heriditas secara umum, tekanan lingkungan, krisis yang berkelanjutan, kematian kerabat atau orang dicintai, kondisi kemiskinan, buruknya kehidupan, penyakit menahun yang pada akhirnya semuanya memicu munculnya perasaan depresi.⁵¹ Namora lumongga Lubis dalam bukunya *Depresi Tinjauan Psikologis* menambahi diantara faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi depresi diantaranya Faktor Genetik seperti Susunan kimia otak, faktor usia, gender, gaya hidup, penyakit

⁴⁸ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, Kencana, Jakarta, 2006, h. 17

⁴⁹ *Ibid.*, h. 14

⁵⁰ Sumaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, 2002, h. 215

⁵¹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *op.cit.*, h. 518

fisik, obat-obatan terlarang, kurangnya cahaya matahari. Faktor psikologis seperti kepribadian, pola pikir, harga diri, stres, lingkungan keluarga, penyakit jangka panjang.⁵²

Selain itu depresi juga bisa dikenali dari gejala- gejala yang timbul darinya, diantaranya *gejala fisik* yang ditandai dengan gangguan pola tidur seperti, atau terlalu banyak tidur, atau juga terlalu sedikit tidur. Menurunnya tingkat aktivitas yang mana pada umumnya orang yang mengalami depresi menunjukkan perilaku yang pasif, Menurunnya efisiensi kerja, penyebabnya jelas orang yang depresi akan sulit memfokuskan pikiran dan perhatian pada suatu hal. *Gejala psikis*, gejala ini ditandai dengan hilangnya rasa percaya diri, sensitif dengan ucapan orang lain, merasa diri tidak berguna, dan seringkali mempunyai perasaan serba salah. Dan yang terakhir adalah *Gejala sosial*, depresi yang berawal dari diri sendiri pada akhirnya mempengaruhi lingkungan dan pekerjaan. Bagaimana tidak, lingkungan pasti akan bereaksi lebih terhadap perilaku orang yang depresi yang pada umumnya negatif seperti mudah marah, tersinggung, menyendiri, sensitif, mudah letih dan mudah sakit.⁵³

Ketika depresi seseorang telah mencapai puncaknya, pada akhirnya ia memunculkan banyak perilaku yang kurang menyehatkan menurut ilmu kesehatan mental, yaitu :

⁵² Namora Lumongga Lubis, *op.cit.*, h. 61

⁵³ *Ibid.*, h. 22

a. Bunuh diri

Meski diketahui banyak orang yang depresi dan tidak bunuh diri, depresi yang tidak ditangani akan menyebabkan risiko percobaan bunuh diri, seringkali orang yang sedang depresi ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.⁵⁴

b. Gangguan tidur : Insomnia

Setiap orang pasti pernah mengalami yang namanya susah tidur, akan tetapi orang yang tengah depresi umumnya juga mengalami susah tidur, gangguan tidur umumnya meliputi beberapa bentuk diantaranya susah tidur walau sudah lelah, bangun tidur lebih awal dari biasa dan tidak bisa tidur lagi, tidur dengan gelisah dan sering bangun malam dan tidur berlebihan saat siang.⁵⁵

c. Gangguan dalam hubungan

Orang yang depresi cenderung lebih sulit membangun hubungan, karena mudah tersinggung, senantiasa sedih sehingga ia lebih sering menjauh dari orang lain atau dalam situasi lain menyalahkan orang lain, hal ini menyebabkan hubungannya dengan orang lain tidak baik.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*, h 130

⁵⁵ *Ibid.*, h 131

⁵⁶ *Ibid.*, h 127

BAB III
TAFSIR MAFĀTĪH AL-GAIB DAN PENAFSIRANNYA
TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG SEDIH

A. Biografi dan karya Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī

1. Riwayat hidup Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī

Nama lengkap nya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husein bin Hasan bin at-Tamimiy al-Bakry at-Tabarastani ar-Razi. lebih dikenal dengan nama ar-Razi. Beliau dilahirkan dilingkungan keluarga yang menawan karena ayahnya adalah sosok yang dihormati dan mendapatkan kedudukan tinggi di Negeri Herat (Ray), beliau memanggil ayahnya dengan sebutan *al-Imam*, seperti dalam kitab Tafsir beliau ketika menafsirkan surat Hud. Adapun gelar yang disandang oleh ar-Rāzī adalah Fakhruddin dan ia juga dikenal sebagai Ibnu Khatib ar-Ray. Sebagai seorang mufassir, mutakallim, ahli ushul fiqh dan pengamat perkembangan pemikiran sosial dan kehidupan masyarakat, ia juga banyak dikagumi oleh Ulama', bahkan para ahli ilmu pengetahuan terpesona dengan kecerdasannya yang menjadikan ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan

baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum seperti kedokteran, astronomi, filsafat dan ilmu-ilmu eksak.¹

Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī lahir di kota Ray pada tanggal 25 Ramadhan tahun 543H.² Ray adalah kota yang banyak melahirkan ulama' dan biasanya ulama' yang lahir disana diberikan gelar ar-Rāzī setelah nama belakang sebagaimana lazimnya pada masih itu. Diantara ulama' sebangsa yang di berikan gelar ar-Rāzī Abu Bakar bin Muhammad bin Zakariya.

seorang filosof dan dokter kenamaan abad X M / IV H.³ Beberapa sumber lain mengatakan bahwa ar-Rāzī dilahirkan pada tahun 544 H./1149 M.⁴

Ar-Rāzī menikah di Ray dengan salah satu anak seorang dokter ahli yang memiliki kekayaan yang melimpah. Sejak pernikahannya terjadi, al-Razi menjadi orang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini al-Razi di karunia tiga anak laki-laki dan dua perempuan. Ketiga anak laki-lakinya bernama Dliya' ad-Din, Syamsu ad-Din dan Muhammad yang telah meninggal pada saat ar-Rāzī masih

¹ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, CV Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 73

² *Ibid.*, h. 73

³ Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn : Hayātuhum Wa Manhajuhum*, Juz 3, Wizaārat ats-Tsaqāfah wa al-Irsyād , Teheran, 1386, h. 1106

⁴ Thāha Jābir al-'Ulwāny, *al-Imām Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī wa Mushonnafātuhu*, Dar as-Salam, Kairo, 2010, h. 33

hidup dan dengan kematian putranya membuat ar-Rāzī sangat begitu sedih. Bahkan ar-Rāzī mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muhammad berkali-kali dalam Tafsir Yunus, ar-Ra'd, Hud dan Ibrahim.

ar-Rāzī meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 syawwal 606 H/1209 M. Bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dikatakan beliau meninggal, setelah berselisih pendapat dengan kelompok karomiyah Tentang urusan Aqidah. Sampai- sampai Mereka sampai mengkafirkan ar-Rāzī, bahkan ketika ar-Rāzī sedang di dalam majlis mereka melemparkan sebuah kain yang berisikan umpatan dan laknat kepada beliau, dan puncak dari itu semua mereka melemparkan sebuah kain yang bertuliskan bahwa anaknya telah zina begitu pula istrinya (أن ابنه يزني ويفسق وإن امرأته كذالك)⁵ dengan kelicikan dan muslihat kelompok al-karomiyah, mereka meracuni ar-Rāzī, sehingga beliau meninggal dan menghadap pada Rabb-Nya.⁶

Ar-Rāzī di makamkan di gunung musakib desa muzdakhān tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal ar-Rāzī meninggalkan wasiat yang di catat oleh muridnya Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya berisi tentang pengakuannya bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu tanpa

⁵ *Ibid.*, h. 69

⁶ *Ibid.*, h. 69

memperhatikan mana yang berguna dan mana yang tidak. Dalam wasiatnya, ar-Rāzī juga menyatakan ketidakpuasannya terhadap filsafat dan ilmu kalam, ia lebih menyukai metode al-Qur'an dalam mencari kebenaran. Ia juga menasehati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis terhadap problem-problem yang tak terpecahkan.⁷

Imam Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya. Beliau seorang mutakallim pada zamannya, ahli bahasa, Imam tafsir dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari penjuru negeri untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuwan dari luar banyak yang datang berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa arab maupun non-arab.⁸

2. Riwayat pendidikan

Ar-Rāzī dalam menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan pertama kali belajar kepada ayahnya Dliya ad-Din yang terkenal dengan sebutan Khatib al-Ray sampai menjelang meninggalnya sang ayah. Dliya' ad-Din

⁷ *Ibid.*, h. 70

⁸ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Juz 1, Maktabah Wahbah, Kairo, t.th, h. 206

merupakan seorang ulama' besar di Ray. Khususnya dalam bidang ilmu Fiqh dan Ushu al-Fiqh, setelah ayahnya meninggal pada tahun 559 H. Saat ar-Rāzī berusia 15 tahun, ia mulai pengembaraannya dalam mencari ilmu.

Perjalanan pertamanya menuju *Simnan*, disana beliau belajar Fiqh kepada ahli fiqh dan Teolog ternama bernama al-Kamal al-Simnani. Setelah beberapa saat ar-Rāzī kembali lagi ke Ray dan belajar kepada Majd ad-Din al-Jalili yang merupakan murid Imam Ghazali, ar-Rāzī belajar teolog dan filsafat. Setelah beberapa tahun belajar di simnan, ar-Rāzī melanjutkan perjalanan ke khawarizm. akan tetapi di khawarizm banyak berdebat dengan kaum Mu'tazilah dan akhirnya kembali lagi ke Ray.⁹

Selain itu ar-Rāzī juga banyak belajar dari ulama'-ulama besar pada masanya, diantaranya adalah Abi Muhammad al-Baghawi, kepada al-Baghawi ar-Rāzī belajar ilmu kalam dan tasawwuf dalam kitab al-Majjad al-Jalili, kepada Yahya al-Suhrawardi ia belajar filsafat dan ushul fikih, ia juga belajar Ushul Fikih dari karangan al-Ghazali dalam kitab *al-Mustashfa* dan kitab *al-Mu'tamad* karya Abi Husain al-Bisri. Sehingga tidak di ragukan lagi ia menjadi seorang yg ahli dalam bidang Ushul.¹⁰

⁹ *Ibid.*, h. 208

¹⁰ Muhammad Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Gaib*, Juz 1, Dar al-Fikr, Beirut, 1990, h. 5

Di antara gurunya yang mengajarkan Ilmu Fiqh kepadanya adalah ayahnya sendiri. Di mana ayahnya juga belajar kepada Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Faraq al-Baghawi yang jika di telusuri dari guru-gurunya sampai kepada Imam Syafi'i. ar-Rāzī juga belajar ilmu kalam dari ayahnya yang menganut paham Asy'ariyah yang jika di telusuri guru-gurunya sampai kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari. Hal ini memberikan kejelasan jika ar-Rāzī merupakan mufassir madzhab syafi'i dalam masalah Fiqih dan penganut Madzhab Asy'ariyah dalam masalah kalam.¹¹

Ar-Rāzī berhasil dalam menguasai filsafat dan kedokteran yang ia peroleh dari para Gurunya yang ia refleksikan dalam karyanya yang berjudul *Sharah al-Isharat* karya Ibnu Sina, *Lubab al-Isharat* dan *al-Mulkah fi al-Falsafah*. Dalam bidang kedokteran ia menulis kitab *Syarh al-Kulliyat al-Qanun* karya Ibnu Sina. Tidak heran jika dalam masanya dan masa sesudahnya.

Ar-Rāzī banyak mendapatkan pujian yang istimewa seperti yang di katakan oleh al-Qufti bahwa ia adalah seorang yang memiliki pemikiran yang tajam serta memiliki daya analisa yang kuat.¹²

¹¹ Muhammad Ali Iyāzi, *op. cit.*, h. 1106

¹² Anshori, *Tafsir bi ar-Ra'yi : Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2010, h. 100

3. Karya- karya Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī

Dalam dunia islam Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī merupakan salah seorang penulis produktif sepanjang sejarah. Diantara beberapa karyanya yaitu :

1. *At-Tafsīrul Kabir (Maḥāṣin al-Ghaib)*
2. *Asrār al-Tanzīl wa Asrār al-Tafsīr*
3. *Tafsir surat al-Fatihah*
4. *Tafsir surat al-Baqarah*
5. *Tafsir surat al-Ikhlās*
6. *Risālah fī at-Tanbih ‘alā Ba’d al-Asrār al-Mudlī’ah fī Ba’d ayat al-Qur’an al-Karīm.*
7. *Al-arba’īn fī ushul al-din*
8. *Asās at-Taqdis*
9. *Tahsīl al-Haqq*
10. *Al-Qadā’ wa al-Qadar*
11. *Syarh al-Asmā Allah al-Husna*
12. *‘Ismah al-Anbiya*
13. *Al-mahsūl fī Ilmi al-Kalam*
14. *Al-Ma’ālim fī Usūl al-Din*
15. *Nihayah al-Uqūl fī Dirayah al-Usūl*
16. *Ajwibāt al-Masāil al-Najjāriyah*
17. *Al-Ayat al-Bayyināt fī al-Mantīq*
18. *Al-Mantīq al-Kabīr*
19. *Ta’jīz al-Falsafah*
20. *Sharh al-Ishārah wa al-Tanbīhāt (li Ibnī Sina)*

21. *Sharh 'Uyūn al-Hikmah (li Ibnī Sina)*
22. *Al-Mabāhith al-Mashrīqiyyah*
23. *Muhassah al-Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhirīn min Ulama' wa al-Hukamā' wa al-Mutakallimīn*
24. *Al-Mathālib al-Aliyah*
25. *Al-Akhlāq*
26. *Ibtāl al-Qiyas*
27. *Ihkām al-Ahkam*
28. *Al-Ma'alim fī Usul al-Fiqh*
29. *Muntakhab al-Mahsūl fī Ushul al-Fiqh*
30. *Al-Barāhim wa al-Barāhiyah*
31. *Nihayah al-Bahāiyah fī al-Mabāhith al-Qiyasiyyah*
32. *Syarh Nahj al-Balāghah*
33. *Al-Muharrir fī al-Haqāiq*
34. *Fadhail al-shahabah al-Rashidin*
35. *Manaqib Imam al-Shafī'i*
36. *Al-Handasah*
37. *Al-Risalah fī Ilm Hay'ar*
38. *Al-Tib al-Kaba'ir*
39. *Al-Ashribah*
40. *Al-Tashyir*
41. *Sharh al-Qanun li ibni sina*
42. *Masa'il fī al-Thib*
43. *Ahkam al-'Alaiyyah fī A'lan al-Samaiyyah*

44. *Kitab fi ar-Raml*

45. *Sir al-Maktūm*¹³

B. Kajian kitab *Tafsir Mafātīh al-Gaib*

1. Sejarah singkat penulisan kitab *Tafsir Mafātīh al-Gaib*

Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī hidup pada tahun ke-enam hijriah. Masa itu adalah masa kesempitan bagi umat islam, baik dalam hal politik, sosial, keilmuan dan akdah. Dan kelemahan telah sampai pada puncaknya yakni pada era abbasiyah. Ada kabar tentang perang salib di syam. Pada masa itu juga terjadi perselisihan madzhab dan akidah, dan di Ray sendiri ada tiga golongan yaitu Syafi'iyah, hanafi, dan Syi'ah. Dan muncul pula banyak golongan kalam dan perdebatan-perdebatannya, di antaranya yaitu Syi'ah, Mu'tazilah, Bathiniyah, dan Kurrasiyah.

Kemudian Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan menulis kitab Tafsir ini dengan berjumlah 8 jilid besar.¹⁴ Ar-Rāzī yang bermadzhab Syafi'i dalam penulisan kitab Tafsirnya beliau selalu membantah Mu'tazilah ketika ada kesempatan atau cela. Tafsir ini di tulis oleh Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī yang beraliran Asy'ariyah sebagai tanggapan terhadap tafsir ideologi karangan az-Zamakhsyari (

¹³ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Muqaddimah Tafsir Mafātīh al-Gaib*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, t.th, h. 13-14

¹⁴ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *op .cit.*, h. 207

al-Kasyaf). Dimana ar-Rāzī berusaha mempertahankan alirannya dan mencari-cari jalan untuk membenarkannya. Dalam penulisan *Tafsir Mafātīh Al-Gaib* ini ar-Rāzī hanya menafsirkan sampai surat al-Anbiya'. Kemudian dilengkapi oleh Syihab ad-Dīn al-khuby, namun al-Khuby juga belum sempurna kemudian dilanjutkan oleh Najm ad-Dīn al-Qamuly sampai akhir.¹⁵ Meskipun ar-Rāzī tidak menafsirkan secara sempurna, akan tetapi tidak ditemukan perbedaan penulisan baik dalam bidang metode ataupun cara penafsiran serta dalam keistimewaan antara kedua penulisnya dalam tafsir ini.

2. Metode penafsiran *Tafsir Mafātīh al-Gaib*

Tafsir Mafātīh al-Gaib termasuk dalam Metode *tahlīlī*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam bukunya yang berjudul *Metode Tafsir Maudhu'i*. Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana dalam mushaf. penafsir memulai uraiannya dengan menfasiri kosa kata diikuti secara global arti ayat. Ia juga menjelaskan *munasabah* (hubungan)ayat- ayat tersebut satu dengan yang lain. Begitupula penafsir membahas

¹⁵ *Ibid.*, h. 207

tentang asbabun nuzul, penafsiran Nabi Muhammad saw, Sahabat dan Tabi'in.¹⁶

Adapun metode ar-Rāzi dalam tafsirnya bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Menerapkan hubungan antar ayat satu dengan yang lainnya, dan hubungan satu surat dengan surat yang mengikutinya. Adakalanya beliau tidak menjelaskan satu hubungan saja, melainkan lebih dari satu hubungan.
2. Berbicara panjang lebar dalam menjelaskan argumentasi, seperti filsafat, matematika, dan ilmu eksak lainnya. Sampai- sampai Ibnu Athiyah mengatakan “ *Segalanya ada di dalam Tafsir ar-Rāzī kecuali tafsir itu sendiri*”.
3. Menentang keras madzhab Mu'tazilah dan membantahnya dengan segala kemampuannya. Untuk itu beliau tidak pernah melewatkan setiap kesempatan untuk membantah madzhab Mu'tazilah.
4. Terkadang melantur dan suka membahas masalah-masalah ilmu ushul Fiqih, nahwu dan balaghoh. Hanya saja dalam masalah ini beliau tidak terlalu berlebihan

¹⁶ Abdul Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'i*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 12

seperti yang dilakukan dalam masalah eksakta dan ilmu- ilmu alam.¹⁷

5. Kalau ia sedang menemui ayat hukum, maka ia selalu menyuguhkan pendapat fuqaha'. Akan tetapi ia lebih cenderung kepada madzhab syafi'i yang merupakan pegagannya dalam ibadah dan muamalat.¹⁸

3. Sistematika penulisan *Tafsir Mafāṭīḥ al-Gaib*

Adapun sistematika penulisan *Tafsir Mafāṭīḥ al-Ghaib* yaitu menyebut nama surat, kemudian tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang ada di dalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topik tertentu pada sekumpulan ayat, tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebut munasabah antara surat.

Setelah itu mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat al-Qur'an terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, ushul, sebab nuzul, dan perbedaan qiroat dan lain sebagainya. Sebelum ia menjelaskan

¹⁷ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, h. 80

¹⁸ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 4

suatu ayat, beliau terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, Tabi'in ataupun memaparkan masalah antara nasikh dan mansukh, bahkan jarh wa ta'dil baru kemudian menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiahnya di bidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

4. Penafsiran Ayat-Ayat kesedihan menurut Fakhṛ ad-Dīn Ar-Rāzī dalam *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib*

1. Penafsiran Fakhṛ ad-Dīn Ar-Rāzī terhadap Term *Asafā*

Berikut ayat-ayat kesedihan dalam bentuk term *asafā*, yaitu :

a. Q.S al-A'raf [7] ayat 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي
 أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ
 إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَمَا تُنصِتُ بِي الْأَعْدَاءُ وَلَا تَجْعَلُنِي
 مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya :. *Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu*

*menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim (QS al-A'raf : 150).*¹⁹

Sebelum menjelaskan Q.S al-A'raf ayat 150, Fakh ad-Dīn ar-Rāzī terlebih dahulu menjelaskan tentang pokok-pokok masalah yang akan di bahas dalam ayat ini, penafsiran seperti ini merupakan salah satu ciri dari penafsirannya, lalu mengupas dari segi Nahwu dan sorofnya serta menjelaskan pelbagai perbedaan pendapat dalam memahami ayat tersebut, sebelumnya ayat ini menjelaskan tentang keadaan kaum nabi musa pasca perginya beliau ke bukit sinai, lantas mereka mengumpulkan perhiasan emas mereka untuk di jadikan patung.²⁰

Pada ayat ini, ar-Rāzī menjelaskan bahwsanya di dalam ayat ini terdapat dua masalah, adapun masalah yang pertama berisi tentang perbedaan pendapat antara ulama perihal apakah Nabi Musa sudah mengetahui atau tidak tentang hal yang dilakukan oleh kaumnya. Sebagian Ulama' berpendapat bahwa ketika nabi Musa ke tengah-tengah kaumnya barulah ia mengetahui keadaan mereka, akan tetapi sebagian ulama lainnya. Yakni Abu Muslim berpendapat

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2000, h. 134

²⁰ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātīh al-Ghaib*, Juz 15, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, h. 11

bahwa Nabi Musa telah mengetahui hal itu jauh sebelum beliau pulang (وقال أبو مسلم : بل كان عارفاً بذلك من قبل. وهذا أقرب) lalu ar-Razi memaparkan beberapa hujjah tentang alasannya memilih pendapat Abu Muslim dengan dua hujjah yang dipaparkannya dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib.

Adapun pada pembahasan selanjutnya ar-Rāzī menjelaskan makna kalmat *asafa* bahwa ia memiliki dua makna yang pertama yaitu marah yang teramat sangat (الغضب الشديد) dan satunya lagi yaitu sedih (الحزين). Dua-duanya adalah sesuatu yang berdekatan sebab marah itu dari sedih begitupula sebaliknya kesedihan merupakan bagian dari kemarahan. Ketika datang kepadamu sesuatu yang menjadikan mu benci dari orang yang notabene kedudukannya berada di bawahmu maka engkau marah, sebaliknya jika hal yang menjadiknmu benci datang dari seseorang yang diatas maka engkau sedih, oleh karena itu dalam ayat ini Nabi Musa bersedih karena kaumnya telah mendapatkan fitnah/cobaan dari Allah SWT berupa penyembahan anak sapi.²¹

b. Q.S Yusuf [12] ayat 84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يَوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Artinya : *Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena*

²¹ *Ibid.*, h. 12

kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya) (Qs. Yusuf : 84).²²

ar-Rāzī mengawali penafsiran terhadap ayat ini dengan sebuah kisah, saat Nabi Ya'qub as mendengar penjelasan dari anak-anaknya perihal nasib Bunyamin yang tertangkap di mesir. Seketika Nabi Ya'qub as merasa susah dan menjauh dari anak-anaknya untuk beberapa saat. Lalu ar-Rāzī membagi pembahasan terhadap ayat menjadi beberapa pembahasan. Pada pembahasan yang pertama ar-Rāzī bercerita bahwasanya suatu kesedihan yang baru itu menguatkan kesedihan lama yang terpendam (أن الحزن الجديد يقوي (الحزن القديم الكامن yakni kesedihan yang baru akan menambah kuat kesedihan yang lama. Selain itu ar-Rāzī menjelaskan bahwasanya Yusuf dan Bunyamin berasal dari ibu yang satu. Dan keserupaan diantara mereka dalam hal bentuk dan sifat sangatlah serupa. Oleh karenanya beliau merasa terhibur dengan melihat bunyamin pasca hilangnya nabi yusuf, maka ketika terjadi hal yang menimpa Bunyamin hilanglah sebab yang menjadikan Nabi Ya'qub terhibur serta bertambah besarlah rasa sakit yang ia rasakan.²³

²² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 196

²³ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātīh al-Gaib*, Juz 18, Dar al-Fikr, 1981, h. 196

c. Q.S az-Zukhruf [43] ayat 55

فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : *Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut) (Q.S az-Zukhruf : 55).*²⁴

Fakhruddin ar-Rāzī menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa fir'aun dan bala tentaranya telah mendapatkan murka dari Allah berupa azab-azab yang telah diturunkan kepadanya. Diantara bentuk azab itu adalah ditenggelamkannya fir'aun beserta bala tentaranya di dalam laut. Yang mana azab tersebut merupakan manifestasi dari murka Allah swt kepada mereka.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa fir'aun dan bala tentaranya telah sampai pada titik yang sangat fatal dalam mendustakan Nabi Musa. Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya yang bercerita tentang tuduhan fir'aun kepada nabi Musa sebagai ahli sihir. Oleh karena itu mereka diazab oleh Allah tenggelam ke dasar laut. Lalu ar-Rāzī menjelaskan makna kata (آسفونا) yaitu marah. Akan tetapi makna kata آسفونا disini tidaklah tepat ketika disandarkan kepada Allah swt. Sebab kata ini termasuk bentuk lafadz Mutasyabihat yang wajib untuk ditakwil. ar-

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 394

Rāzī mentakwil marah disini dengan kehendak Allah untuk menyisaknya Fir'aun beserta kaumnya.²⁵

d. Surat al-Kahfi [18] ayat 6

فَلَعَلَّكَ بَدِيعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَرِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Artinya : *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran) (Q.S al-Kahfi : 6).*²⁶

Ayat di atas dan beberapa ayat-ayat sebelumnya pada dasarnya berbicara tentang ketauhidan, yang mana Allah swt menurunkan kepada Nabi Muhammad saw kitab suci al-Qur'an yang mana di dalamnya sama sekali tidak ada pertentangan (عوجا). Selain itu al-Qur'an memiliki tugas *Tabsyir* dan *Tandzir* bagi orang-orang yang beramal kebaikan maupun beramal keburukan.

Ar-Rāzī dalam ayat ini menjelaskan tentang Makna dari (أسف) yaitu kesedihan yang begitu mendalam (المبالغة في الحزن). Akan tetapi para ulama' memili pendapat yang berbeda berkenaan dengan posisi kata tersebut dalam ayat ini, pendapat pertama mengatakan bahwa ia dinashobkan sebagai mashdar, pendapat kedua menjelaskan bahwa

²⁵ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Gaib*, Juz 27, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, h. 220

²⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 235

kalimat tersebut merupakan *Maf'ul Li Ajlih*, sedangkan pendapat yang terakhir berpendapat bahwa kata tersebut berposisi sebagai *hal*.

2. Penafsiran Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī terhadap Term *Asā*

Berikut ini penjelasan beberapa ayat tentang kesedihan dengan menggunakan term *Asā*, yaitu :

a. Q.S al-A'raf [7] ayat 93

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَأَسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya : *Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir? (Qs. al- A'raf : 93).*²⁷

Setelah pada ayat sebelumnya, ar-Rāzī menafsirkan beberapa ayat yang menerangkan kisah Kaum Nabi Syu'aib as yang begitu tersesatnya mereka dengan mendustakan Nabi Syu'aib, kemudian pada ayat ini ar-Rāzī melanjutkan pembahasannya dengan menuturkan sikap Nabi Syu'aib as yang bergegas meninggalkan Kaumnya setelah mendapat intimidasi dari mereka serta pengusiran. Tidak hanya berupa intimidasi

²⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 129

semata akan tetapi beberapa orang yang sudah secara terang-terangan menyatakan iman kepada Nabi Syu'aib pun mendapatkan gangguan agar kembali kepada agama nenek moyang, orang-orang kafir berkata “ Sesungguhnya, Jika kamu mengikuti Syu'aib tentu kalian akan menjadi kaum yang merugi. Selanjutnya , setelah orang-orang kafir memaksa kaum yang telah beriman agar pada agama sebelumnya Allah SWT mengirimkan kepada mereka azab berupa gempa yang membinasakan seluruh orang-orang kafir. Dan bersamaan dengan itu Nabi Syuaib meninggalkan kampung halamannya beserta beberapa gelintir kaumnya yang telah beriman kepada beliau.

Pada pembahasan kali ini, pertama-tama ar-Rāzī mengajukan sebuah pertanyaan yang kemudian dijawab oleh beliau sendiri yaitu para ulama' berbeda pendapat mengenai Turunnya Azab apakah setelah kepergian Nabi Syua'aib ataupun beliau pergi ? al-Kalbi berkata : Bahwa Nabi Syu'aib keluar dari kampung halamannya dan tidaklah kaum seorang Nabi itu diazab kecuali Nabi tersebut telah keluar dari dalamnya.²⁸

²⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātīh al-Ghaib*, Juz 14, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, h. 190

Lalu ar-Rāzī melanjutkan penafsirannya dengan pertama-tama mengurai Makna dari kalimat آسى yang berarti kesedihan yang teramat sangat (الأسى شدة الحزن). Imam az-Zajaj telah berkata dalam sebuah Syair yang ia lantunkan sebagai contoh kasus (*Maḥallu asy-Syahīd*) dari kalimat tersebut yaitu وانحلبت عيناه من فرط الأسى (dan kedua Matanya terlihat memerah disebabkan kesedihan yang teramat sangat). Lalu Imam ar-Rāzī membagi pembahasan pada ayat ini menjadi dua bagian.

Pertama, Ketika kesedihan Nabi Syu'aib menjadi bertambah atas kaumnya yang begitu banyak itu, sedangkan beliau berkeinginan agar kaum nya beriman kepada Allah SWT. akan tetapi ketetapan dari Allah SWT bahwa kaumnya akan mendapatkan siksaan berupa kerusakan yang begitu besar membuat hati Nabi Syuaib begitu sedih, Sebab diakui atau tidak pada dasarnya antara Nabi Syu'aib dan kaumnya mempunyai hubungan saudara, tetangga dan juga rasa kasihan. Kemudian buru-buru Nabi Syu'aib menepis kekalutan didalam hatinya dan menghibur dirinya dengan berkata “Bagaimana Mungkin aku bersedih pada Kaum yang telah nyata-nyata Kafir pada Allah”.

Kedua, Nabi Syu'aib merasa sulit dalam menyampaikan dakwah serta memberikan nasehat kepada

kaumnya, Lebih-lebih memberikan peringatan tentang azab yang akan menimpa mereka. Namun kaum Nabi Syu'aib sama sekali tidak menerima peringatan serta enggan mendengar nasehat beliau, oleh sebab itu Nabi Syu'aib lantas berkata (فکیف آسی علیکم) bagaimana mungkin aku bersedih atas kalian. Imam az-Zamakhsharī, pemilik Kitab *al-Kasyāf* berkata : “Imam Yahya bin Watsāb membaca ayat tersebut dengan فکیف ایسی dengan dibaca kasrah Hamzahnya.²⁹

b. Q. S. al-Hadid [57] ayat 23

لَيْكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :” (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Qs. al-Hadid : 23).³⁰

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang membahas tentang segala ketentuan Allah di seluruh jagad raya ini, dan bahwasanya semua yang terjadi di dalamnya baik berupa Musibah yang

²⁹ *Ibid.*, h. 190

³⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 432

menimpa Bumi dan seluruh isinya juga musibah yang Allah ciptakan pada diri setiap manusia tidaklah terjadi melainkan semua sudah tercatat rapi di dalam *Lauh al-Mahfudz*. Adapun musibah yang terjadi di alam semesta ini Allah SWT membagi musibah-musibah itu menjadi dua kelompok, yang *pertama* adalah Musibah yang berkaitan dengan alam semesta berupa paceklik, panen yang tidak berhasil, buah-buahan yang mati, harga kebutuhan pokok serba mahal serta busung lapar. *Kedua* adalah musibah yang menimpa pada diri manusia berupa sakit-sakitan, kemiskinan dan kebodohan, bahkan kekufuran serta maksiat yang terjadi pada diri manusia juga merupakan sebuah musibah. Sementara hikmah dibalik ditetapkannya setiap kejadian jauh sebelum alam semesta diciptakan oleh Allah SWT adalah agar kita tidak berlebih-lebihan dalam mensikapi setiap kejadian didalam alam semesta ini.

Dalam ayat ini ar-Rāzī membagi penafsirannya menjadi beberapa Bagian, yang *pertama* ia membahas ayat tersebut dari sisi gramatikal arab yaitu tentang fungsi huruf “*Lam*” dalam kalimat *لكيلا* yang memberikan kesan bahwa ayat ini merupakan akibat (*Musabbab*) dari ayat sebelumnya yang berposisi sebagai sebab. Seperti sebuah Contoh *قمت لأضربك* yang mempunyai

arti aku berdiri untuk memukulmu, contoh diatas memberikan semacam faidah bahwa seseorang berdiri menjadi sebab dia memukul. Dan dalam hal ini Allah SWT memberikan sebuah kabar bahwa setiap sesuatu didunia ini terjadi karena Qadla' dan Qadar-Nya, serta sudah ditetapkan di *Lauh al-Mahfuz*³¹. Oleh karena itu seyogyanya seseorang tidak perlu berlebih-lebihan dalam berbahagia saat keinginannya terwujud, begitu pula sebaliknya tidak perlu terlalu larut dalam kesedihan apabila keinginannya tidak terwujud. Inilah makna yang tersirat dari ucapan Rasulullah SAW :” من عرف سر الله هانت عليه ”³² *Barangsiapa yang mengenal Allah, maka Musibah akan terasa ringan Baginya* “³².

Pada pembahasan yang *kedua* ini ar-Rāzī menjelaskan ayat ini dari segi perbedaan bacaan antara beberapa Ulama', Abu Ali al-Farisi berkata bahwa Imam Abu amr membaca hamzah pada kalimat (بما أتاكم) dengan pendek, sementara itu mayoritas ulama' lainnya membaca kalimat tersebut dengan Hamzah yang panjang. Adapun argumentasi dari Abu Amr bahwa kalimat *بما أتاكم* itu sepadan dengan kalimat *فاتكم* , dan '*aid* yang kembali kepada *isim*

³¹ Fakhruddin ar-Razi, *op. cit.*, Juz 29, 239

³² *Ibid.*, h. 239

maushul pun juga sama yaitu menjadi fa'il yang dibaca marfu'. Adapun argumentasi dari mayoritas Ulama lainnya adalah jika *Hamzah* tersebut dipanjangkan maka konotasi dari makna ayat diatas merujuk kepada Allah SWT sedangkan *Ha'* yang berfungsi sebagai '*aid* pada lafadz tersebut dibuang³³.

Al-Mubarrid menjelaskan bahwasanya penjelasan dari ayat tersebut Bukanlah menafikan rasa sedih juga bahagia secara mutlak, namun hanya sebagai sebuah peringatan agar ketika bersedih jangan sampai kesedihan itu menjadikan dirimu sendiri rusak dan jangan terlalu berlebihan terhadap pakainmu atas apa yang hilang. sebaliknya ketika engkau bahagia jangan sampai kebahagiaanmu itu menjadikan dirimu lalai sehingga dirimu menyalah gunakan pemberian Allah atasmu. Adapun ayat yang menunjukkan atas sikap tengah-tengah ini adalah (*والله لا يحب كل مختال فخور*) ayat ini menunjukkan bahwa Allah sangat mencela rasa bahagia yang menjadikan seseorang lupa diri dan sombong. Adapun berbahagia atas Nikmat pemberian Allah dan bersyukur atasnya makahal tersebut tidaklah tercela, inilah arti dari sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat 'Ikrimah dari Ibnu Abbas *Radliyallahu 'Anhuma* bahwa Rasulullah

³³ *Ibid.*, h. 240

SAW bersabda : “ ليس أحد إلا وهو يفرح ويحزن ولكن اجعلوا للمصيبة صبرا³⁴، وللخير شكرا

c. Q.S Surat al-Maidah [5] ayat 68

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُتَيَّمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلَ
إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ^{٥٦} وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا
وَكُفْرًا^{٥٧} فَلَا تَأْسَ عَلَى الْكٰفِرِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya : *Katakanlah "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu (Qs al-Maidah : 68).*³⁵

Ayat ini merupakan rangkaian atau kelanjutan dari pembahasan ayat di atasnya, ia berkaitan tentang perintah dari Allah swt kepada Rasulullah untuk menyampaikan risalah kepada orang-orang kafir pada saat itu. Perintah ini bersifat wajib, sehingga jika seandainya rasulullah tidak menyampaikan risalah Allah

³⁴ *Ibid.*, 240

³⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 95

menganggap Rasulullah termasuk orang yang tidak menyampaikan amanah. Kemudian Allah swt mengkhitabi Ahlul Kitab dengan sebuah ungkapan bahwa tidaklah mereka termasuk menegakkan ajaran Taurat maupun Injil sehingga mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw, sebab apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, pada hakikatnya sama dengan apa yang berada di dalam Taurat dan Injil. Dan Allah menghibur Nabi Muhammad saw agar tidak sedih dengan kekafiran mereka.

Menurut Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī kata (تأس) berarti sedih, dan maksud dari ayat ini bisa dilihat dari dua aspek, yaitu : *pertama*, wahai Muhammad janganlah engkau bersedih dikarenakan bertambahnya kekafiran mereka. *Kedua*, wahai Muhammad janganlah engkau bersedih dikarenakan turunnya azab dan laknat kepada mereka.³⁶

d. Surat al-Maidah [5] ayat 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ

الْفٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan

³⁶ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *op. cit.*, Juz 12, h. 54

atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tīh) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu" (Qs al-Maidah : 26).³⁷

Dalam ayat ini Allah swt mengkisahkan tentang kaum Bani Israil yang tidak mendengarkan intruksi dari Nabi Musa agar memasuki Bumi yang disucikan oleh Allah, lalu sebagai balasan dari keengganan itu, Allah menghukum Bani Israil terjebak didalam padang pasir *Tīh* selama 40 tahun.

Mula- mula ar-Razi menjelaskan bahwa tatkala Nabi Musa berdoa (فافرق بيننا وبين القوم الفاسقين) beliau tidak memaksudkan do'a tersebut sebagai sebuah siksaan, sebaliknya yang lebih ringan dari itu. Maka, ketika Allah swt mengkabari Nabi Musa tentang *Tīh*, beliau pun sedih dan Allah menghibur beliau dengan mengatakan (فلا تأس) (على القوم الفاسقين).

Para ulama berbeda pendapat apakah ketika Bani Israil terjebak di dalam padang pasir *Tīh*, apakah Nabi Musa dan Nabi Harun juga ikut di dalam nya ?

³⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 89

sekelompok Ulama' mengatakan bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun tidak berada di *Tīh*. Ada beberapa dalil yang menguatkan pendapat tersebut *pertama* doa Nabi Musa di atas. Lalu yang kedua bahwasanya *Tīh* adalah siksa, sedangkan para Nabi tidaklah disiksa. Dan yang terakhir, kaum Bani Israil membangkang Nabi Musa dan Nabi Harun, sedangkan keduanya tidak melakukan hal yang demikian.³⁸

3. Penjelasan Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī terhadap term *Huzn*

Berikut penjelasan ayat-ayat kesedihan dalam term *Huzn*

a. Q.S al-‘Ankabūt [29] ayat 33

وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُونَكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾

artinya “Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)" (Qs. al-‘Ankabūt : 33).³⁹

³⁸ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *op. cit.*, Juz 14, h. 15

³⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 319

Pada kelompok ayat-ayat sebelumnya, ar-Rāzī telah menafsirkan ayat yang menjelaskan tentang beberapa malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim guna memberi kabar gembira tentang lahirnya seorang anak dari rahim sarah, selain memberi kabar perihal kelahiran bayi laki-laki dari rahim sarah para malaikat juga memberikabar tentang peristiwa yang akan terjadi pada kaum Nabi Luth. Kemudian pada ayat ini ar-Rāzī menjelaskan tentang kedatangan malaikat kepada Nabi Luth as. Para malaikat datang dalam bentuk Manusia dan Nabi Luth menyangka bahwa mereka adalah manusia biasa yang begitu tampan, adapun kaum Nabi luth yaitu kaum sodom seperti yang diketahui mereka berbuat buruk kepada tamu-tamu Nabi luth sedangkan Nabi luth merasa sedih dan takut karena tidak mampu mengendalikan perilaku kaumnya dihadapan para tamu. Kemudian ketika para Malaikat ketakutan Nabi Luth as sekaligus kesedihannya karena tak mampu mengatur Kaumnya, para Malaikat berkata “ Janganlah kamu (Luth) takut atas apa-apa yang menimpa kami dan janganlah kamu bersedih tentang urusan kami, sebab kami (Malaikat) akan menyelamatkanmu beserta keluargamu dan sebentar lagi kami akan menurunkan azab yang pedih bagi kaummu.

Dalam ayat ini ar-Rāzī membagi penafsirannya menjadi empat masalah, yang pertama beliau mengurai

hikmah apa saja yang terkandung dibalik firman Allah SWT dalam ayat sebelumnya yaitu *ولما جاءت رسلنا إبراهيم بالبشرى* apa hikmah dibalik firman dalam ayat itu? Didalam ayat ini terdapat hikmah yang begitu dalam berupa kenyataan yang terjadi saat kedatangan malaikat yaitu firman Allah swt (إنا مهلكوا), firman tersebut tidak berhubungan dengan kedatangan para malaikat di desa sodom, disebabkan pada awalnya mereka datang dalam bentuk manusia. Kemudian para malaikat mengatakan (إنا مهلكوا), selain hikmah yang begitu dalam juga terdapat pelajaran yang begitu berharga yakni tidak tergesa-gesa dalam memberikan kabar, sebab siapapun orangnya yang datang dengan membawa berita yang mengkhawatirkan seyogyanya ia tidak mengagetkan orang diberi kabar. Dan nabi luth takut tidak mampu menjaga tamunya dari keburukan kaumnya . siapapun orang mu'min yang merasakan sebuah bahaya dan ia tidak mampu untuk menanggulangi kejahatan yang menyimpannya seyogyanya ia merasa sedih dan takut atas kejahatan itu.⁴⁰

Kedua, Allah berfirman (إنا منجوك وأهلك) dan Allah juga berfirman kepada Nabi Ibrahim as (لننجينه) dengan menggunakan bentuk Kalimat “Fi’il” karena ada beberapa faidah, adapun diantara faidah-faidah itu adalah bahwa

⁴⁰ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *op. cit.*, Juz 25, h. 62

tidak satu pun didalam al-Qur'an baik dari segi huruf maupun harakatnya kecuali didbalik itu semua ada faidah yang tersembunyi, akan tetapi akal-akal manusia yang lemah hanya mampu menemukan sebagian dari faidah-faidah itu tanpa mampu meng-korelasikan antara satu dengan lainnya. Salah satu diantara faidah yang nampak bagi akal yang lemah itu adalah saat Nabi Ibrahim berucap kepada para malaikat (إِنْ فِيهَا لُوطَا) mereka berjanji untuk menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya, setelah para malaikat sampai dikediaman Nabi Luth mereka mengulangi janji itu dengan mengatakan (إِنْ أَنْجَاكُمْ) seakan-akan menjadi penegasan bahwa keselamatan itu datang dari kami.

Ketiga, ucapan malaikat (لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ) tidak ada hubungan sama sekali dengan firman Allah (إِنْ أَنْجَاكُمْ) karena ketakutan Nabi Luth tidaklah pada dirinya sendiri. Namun ar-Rāzī mengatakan bahwa kedua ucapan tersebut ada keterhubungan satu dengan lainnya, yaitu ketika Nabi Luth merasa takut terhadap kejahatan yang menimpa para Malaikat dan beliau juga merasa sedih akan hal itu para malaikat lantas berkata :” Jangan takut atas keburukan-

keburukan yang menimpa kami dan juga jangan bersedih atas itu semua, sebab kami adalah malaikat”⁴¹.

Keempat, sebagaimana diketahui bahwasanya kaum Nabi Luth diberikan azab oleh Allah swt karena perbuatan keji yang mereka perbuat sedangkan istri Nabi Luth tidak berbuat demikian lalu bagaimana mungkin ia masuk dalam kategori orang-orang yang dibinasakan ? jawabannya adalah bahwa sesuatu yang menunjukkan pada kejahatan maka dia akan memperoleh bagian dari kejahatan itu, sebagaimana orang yang menunjukkan pada kebaikan ia diibaratkan seperti orang yang meakukan kebaikan itu sendiri. Istri Nabi Luth memberi tahu pada kaumnya tentang kedatangan tamu-tamu Nabi Luth sehingga mereka hendak mengganggu tamu-tamu itu. Dengan gambaran seperti itu maka istri Nabi Luth masuk kedalam golongan orang-orang yang akan di binasakan.

b. Q.S Fushshilat [41] ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :” *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih;*

⁴¹ *Ibid.*, h. 63

dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Qs. Fushshilat : 30).⁴²

Pada beberapa ayat sebelumnya Allah Swt menjelaskan tentang sebab-sebab yang menjadikan orang-orang berubah kafir dan pada akhirnya mereka mendapatkan *azab* yang pedih dari Allah Swt diantaranya adalah berkumpul dengan teman-teman yang buruk. Selanjutnya Allah menjelaskan perihal keadaan orang-orang kafir saat menerima azab dari Allah SWT mereka berucap :”Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami yaitu golongan Jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling hina “. Adapun diantara alasan penyebutan dua kelompok diatas yakni Jin dan manusia adalah setan terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok jin dan kelompok manusia.

Ar-Rāzī membuka penafsiran ayat ini dengan memberikan sebuah pengantar, *ketika* Allah SWT berbicara tentang sebuah ancaman bagi orang-orang kafir ia senantiasa mengiringi ancaman-ancaman itu dengan janji yang kelak Allah berikan pada orang-orang beriman. Lalu ar-Rāzī membagi kesempurnaan menjadi tiga

⁴² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 383

tinggatan, yaitu : Nafsaniyyah, Badaniyyah, Khārijīyyah. selanjutnya adapun kesempurnaan-kesempurnaan Nafsāniyyah ini dikemas dalam dua jenis yaitu Ilmu yaqin dan amal sholeh, para ahli Tahqīq mengatakan kesempurnaan manusia adalah ketika mereka mengenal kebenaran untuk dirinya sendiri juga kebaikan agar senantiasa bisa beramal sholeh dengan kebaikan itu, dan pemimpin dari setiap pengetahuan adalah sebuah keyakinan sedangkan pemimpin dari keyakinan adalah ketika manusia mengenal Allah SWT, inilah inti dari firman Allah SWT (إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا). Di sisi lain pemimpin dari setiap amal sholeh adalah ketika manusia menjadi sosok yang konsisten didalam sikap moderat tanpa sama sekali condong pada sikap melampaui batas sebagaimana firman Allah SWT (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا).⁴³

Dalam firman Allah SWT (إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا) ar-Razi menjelaskan bahwa makna dari istiqamah tidak hanya ucapan belaka sebab yang demikian tidaklah serta memberi faidah, lalu ar-Razi menjelaskan makna istiqamah serta menspesifikannya *kedalam* dua aspek. *Pertama*, yang dimaksud dengan istiqomah ini adalah dalam agama, Tauhid dan ma'rifat, para Ulama' memberikan

⁴³ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *op. cit.*, Juz 27, h. 122

beberapa dalil yang berhubungan dengan pendapat ini diantaranya ucapan Abu Bakar ash-Shiddiq ra (ثم استقاموا اي لم يلتفتوا إلى آله غيره) yang artinya “ber-istiqomahlah yakni jangan sekali-kali berpaling pada Tuhan yang lain”, Ibnu Abbas ra berkata bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq, kala beliau sedang mendapatkan cobaan yang berat dan beliau sama sekali merubah keyakinannya pada Allah SWT, beliau lah yang mengucapkan (ربنا الله) dan secara konsisten berpegang teguh pada keyakinan itu dan keyakinannya sama sekali tidak berubah oleh sebab-sebab lain, sedangkan yang *kedua* adalah yang dimaksud disini adalah istiqomah dalam beramal sholeh. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas sahabat dan Tabi’in, mereka semua mengatakan inilah pendapat yang lebih utama.

Kemudian Allah SWT melanjutkan firmannya (تنزل عليهم الملائكة) ar-Rāzī menjelaskan ada *sebuah* pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari turunnya malaikat disini adalah turunnya malaikat ketika seseorang telah menemui ajalnya, pendapat yang lain mengatakan bahwa maksud dari turunnya malaikat disini adalah turunnya malaikat pada tiga tempat yang berbeda, yaitu *saat kematian, didalam kubur dan kelak saat dibangkitkan di hari kiamat.*

Makna *dari* (أن لا تخافوا) menurut ar-Rāzī yaitu agar manusia mengetahui bahwa tujuan akhir di dalam menjaga kemaslahatan adalah dengan menolak kemadlorotan dan menarik kemanfaatan, dan seperti diketahui bahwa menolak kemadlorotan itu lebih utama untuk dijaga ketimbang menarik kemanfaatan. Sedang kemadlorotan ada kalanya terwujud di masa depan, sekarang atau yang sudah berlalu. Sederhananya masa depan harus didahulukan ketimbang atas sekarang, dan sekarang harus didahulukan atas masa lalu, sesuatu yang belum terwujud dan dikhawatirkan terwujudnya disebut *mustaqbal* (masa depan), adapun ketika terwujud saat ini ia disebut *Hādlir* (sekarang), sebaliknya ketika sudah tidak ada dan rusak ia disebut sebagai *Mādli* (masa lalu). Rasa takut adalah Ungkapan rasa sakit dalam hati sebab kekhawatiran akan terjadinya sesuatu dimasa depan (الخوف عبارة عن تألم القلب بسبب توقع), adapun kesedihan merupakan ungkapan rasa sakit dalam hati sebab kuatnya kemanfaatan yang terwujud dimasa lalu (الغم عبارة عن تألم القلب بسبب قوة النفع كان موجودا في الماضي). Oleh karena itu menolak rasa takut itu lebih utama dibandingkan menolak rasa sedih yang terjadi disebabkan rasa sedih yang teramat sangat.

Firman Allah SWT (وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ) pada saat menafsirkan potongan ayat tersebut ar-Rāzī mula-mula mendefinisikan tentang makna kata *Bisyārah* yang terambil dari kata “وَأَبشِرُوا”. Menurut ar-Rāzī *Bisyārah* merupakan sebuah ungkapan tentang Kabar pertama yang seseorang terima dan berhubungan dengan kemanfaatan yang ia peroleh, adapun jika seseorang memberikan sebuah kabar perihal kemanfaatan yang diperolehnya lalu ia memberikan kabar yang sama pada kesempatan selanjutnya maka ia tidak lagi disebut sebagai *Bisyārah* melainkan *Ikhbār*. Apa sebabnya kabar pertama disebut sebagai *Bisyārah* ? jawabannya adalah ketika seorang beriman mendengar bahwa barangsiapa yang beriman dan bertakwa maka ia akan memperoleh surga, adapun orang beriman yang sama sekali belum pernah mendengar bahwa ia termasuk ahli surga, kemudian ia mendengar kabar tersebut dari malaikat sekaligus itu kabar pertama yang ia dengar, maka kabar tersebut dikatakan sebagai *Bisyārah*.⁴⁴

c. Surat Ali Imran [3] ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,*

⁴⁴ *Ibid.*, h. 122

*padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Qs Ali ‘Imran : 139).*⁴⁵

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perintah taat kepada Allah swt dan Rasulullah, juga agar orang-orang beriman bersegera menuju kepada ampunan Allah swt. Selain itu Allah swt juga menjelaskan tentang sifat-sifat orang bertakwa yang diantaranya mudah memaafkan, mudah untuk ber-infaq serta mampu menahan amarah yang memuncak di dalam dirinya.

Pada ayat ini pertama- tama ar-Rāzī menjelaskan tentang arti *وهن* yang memiliki makna lemah, kata tersebut satu makna dengan kata *وهن* yang terdapat pada surat maryam, selanjutnya ar-Rāzī tentang makna (*ولا تحزنوا*) yaitu tidak bersedih. Tidak bersedih terhadap orang yang ingin membunuh orang-orang beriman dan melukai mereka.⁴⁶

4. Penjelasan Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī terhadap term *Ḥasrah*

berikut ayat-ayat kesedihan dalam term *ḥasrah*, yaitu

:

- a. Q.S al-Baqarah [2] ayat 167

⁴⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 53

⁴⁶ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *op. cit.*, Juz 9, h. 14

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ
أَعْمَالَهُمْ حَسْرَتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

Artinya: *"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka"* (Qs. al-Baqarah : 167).⁴⁷

Pada ayat-ayat sebelumnya, ketika Allah SWT menjelaskan tentang ke-tauhidan-nya dengan dalil-dalil yang Qath'i, selanjutnya Allah menjelaskan tentang buruknya sesuatu yang berlawanan dengan Tauhid, sebab menganggap buruk sesuatu hal itu merupakan bagian dari menguatkan menganggap baik lawannya.

Dalam ayat ini (وقال الذين اتبعوا لو أن لنا كرة فنتبرأ منهم كما تبرؤ منا)

ar-Razi memulai penjelasannya dengan menggambarkan keadaan orang-orang kafir saat di akhirat, mereka (orang-orang kafir) menginginkan untuk kembali lagi ke dunia agar mereka dapat berlepas dari orang-orang yang mereka ikuti, orang-orang kafir tersebut juga mempunyai keinginan agar orang-orang yang mereka ikuti dulu mendapatkan azab lalu mereka sama sekali tidak menolong orang-orang tersebut sebagaimana yang mereka dapatkan di hari kiamat.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 19

Firman-Nya (كذالك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم) dipahami oleh ar-Rāzī dengan meng-klasifikasikanny ke dalam beberapa persoalan, yang *pertama* pada sabda (كذالك يؤيهم الله) maksud dari kata tersebut maknanya adalah sebagaimana mereka satu dengan yang saling berlepas diri, maka seperti itulah Allah memperlihatkan perbuatan- perbuatan mereka di dunia yang membuat hati mereka bersedih, ada juga Ulama yang memahaminya sebagaimana Allah SWT memperlihatkan kepada mereka azab yang pedih Allah perlihatkan kepada mereka perbuatan-perbuatan mereka sebab mereka yakin dengan kehancuran yang menimpa mereka.⁴⁸

Kedua, kata (الحسرة) *Hasrah* berarti penyesalan yang amat begitu dalam, sehingga ia diibaratkan seperti hewan yang di giring, *hasrah* adalah sesuatu yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Pendapat lain mengatakan bahwa asal makna dari kata *Hasru* adalah membuka, oleh sebab itu sebagian Ulama' mengatakan *Hasrah* adalah *إنكشاف عن حال الندامة* (tersingkap dari penyesalan).⁴⁹

Selanjutnya firman Allah (وماهم بخارجين من النار) al-Razi menjelaskan tentang potongan ayat ini dengan mengatakan

⁴⁸ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *op. cit.*, Juz 4, h. 234

⁴⁹ *Ibid.*, h. 234

bahwa sebagian Ulama' menjadikannya sebagai Hujjah bahwa orang yang melaukakan dosa besar sedangkan ia masih termasuk ke dalam golongan orang islam, kelak ia akan keluar dari neraka. Para Ulama menambahkan bahwa kata (وما هم) merupakan peng-Khususannya bagi orang-orang kafir bahwa kelak ia tidak akan keluar dari neraka selamanya. Ayat ini Juga sekaligus sebagai penjelasan maksud dari ayat *وان الفجار لفي ححيم* dan sebagaimana dimaklumi bahwa yang di maksud dalam ayat ini adalah orang kafir.⁵⁰

b. Q.S ali 'imran [3] ayat 156

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَقَالُوْا لِاِخْوَانِهِمْ اِذَا ضَرَبُوْا فِي الْاَرْضِ اَوْ كَانُوْا عُرَىٰ لَوْ كَانُوْا عِنْدَنَا مَا مَاتُوْا وَمَا قُتِلُوْا لِيَجْعَلَ اللّٰهُ ذٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوْبِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ يُحْيِىْ وَيُمِيْتُ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١٥٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan (Qs. 'Ali 'imran : 156)⁵¹*

⁵⁰ *Ibid.*, h. 235

⁵¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 56

Ar-Rāzī memulai pembahasan dalam ayat ini dengan menceritakan terlebih dahulu tentang kronologi turunya ayat tersebut, ketika didalam suatu peperangan orang-orang kafir mencela orang-orang beriman, mereka mengatakan “ *seandainya kalian berada dipihak kami tentu kalian tidak akan mati terbunuh* “ .⁵² Maka ketika nampak pada sebagian kaum muslimin kelemahan sebagaimana yang terjadi terhadap mereka di perang uhud, Allah swt pun memaafkan mereka. Lalu allah menuturkan didalam ayat ini tentang larangan orang-orang beriman mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh orang-orang kafir, secara langsung allah berfirman :” *Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengucapkan kepada mereka yang hendak keluar berjihad : seandainya kalian tidak keluar tentu kalian tidak akan mati terbunuh* “ sebab Allah-lah satu-satunya dzat yang memberikan kehidupan sekaligus kematian, dan siapapun yang dikehendaki oleh Allah untuk tetap hidup, ia akan tetap hidup meski pergi ke medan perang sekalipun, sebaliknya siapapun orangnya yang di kehendaki oleh allah wafat, ia akan tetap wafat meski tidak pergi ke medan perang, Inilah maksud dari firman Allah (*والله يحيي ويميت*) lebih-

⁵² Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsir mafatīh al-Ghaīb*, Juz 9, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, h. 55

lebih mereka yang wafat di medan perang. Selanjutnya ar-Rāzī menjelaskan tentang poin-poin yang akan ia bahas didalam ayat ini.⁵³

Masalah yang *pertama*, menurut ar-Rāzī para ulama' berbeda pendapat ketika menafsirkan ayat (كَا لَّذِينَ كَفَرُوا) sebagian mereka berpendapat : bahwa maksud dari ayat ini adalah orang-orang kafir secara mutlak, yang mengucapkan sebagaimana ucapan diatas baik ia orang munafik atau tidak. Sebagian ulama' menjelaskan bahwa ayat ini adalah khusus bagi orang-orang munafik saja, sebab dari awal sampai ayat ini semuanya menjelaskan tentang kriteria dari orang-orang munafik. Adapun sebagian yang akhir menjelaskan bahwa ayat ini tertentu untuk Abdullah bin Ubay bin Salul, Mut'ab bin Qusyair dan teman-temannya.⁵⁴

Yang *kedua*, pengarang kitab *Tafsir al-kasyaf* mengatakan bahwa firman Allah (وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ) itu sebagaimana firman Allah dalam surat lain yaitu (وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا) للَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ), ayat ini menunjukkan bahwa kalimat وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ adalah orang yang telah mati terbunuh,

⁵³ *Ibid.*, h. 55

⁵⁴ *Ibid.*, h. 55

selanjutnya wajib yang dikehendaki dari وقالوا لإخوانهم adalah karena faktor saudara-saudara mereka.⁵⁵

Lalu Allah swt berfirman (ليجعل الله ذلك حسرة في قلوبهم) didalam menfasirkan potongan ayat ini ar-Rāzī memmbaginya menjadi dua aspek, yang *pertama* para Ulama' mengira-ngirakan kalimat ذلك الكلام pada potongan ayat tersebut. *Kedua*, bahwa sesungguhnya rasa sedih itu, berada dihati orang-orang munafik kelak di hari kiamat, ketika melihat allah meng-khususkan para Mujahid berupa kemulyaan yang bertambah dan derajat yang luhur, dan bertambahnya orang-orang munafik dalam urusan siksa dan laknat.⁵⁶

c. Surat Yāsīn [36] ayat 30

يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya (Qs Yasin : 30).*⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, h. 55

⁵⁶ *Ibid.*, h 58

⁵⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 353

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan perihal tentang keadaan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah swt, lalu mereka menyesal dengan itu semua, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul, akan tetapi setiap ada rasul yang datang kepada mereka, orang-orang kafir senantiasa memperolok mereka.

Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī menjelaskan kalimat ini dengan mengatakan bahwa makna kalimat di atas adalah waktu penyesalan (وقت الحسرة), kemudian siapakah orang menyesal ? ar-Rāzī menjelaskan pada hakikatnya tidak yang menyesal sama sekali, sebab maksud dari penjelasan ayat ini adalah waktu terjadinya, yaitu ketika penyesalan dan siksa telah ditimpakan kepada orang-orang kafir.⁵⁸

d. Surat az-Zumar [39] ayat 56

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرُنِي عَلَى مَا قَرَّطْتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِيْنًا

السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : *supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah) (Qs az-Zumar : 56)."*⁵⁹

⁵⁸ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *op. cit.*, Juz 21, h. 62

⁵⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 371

Ayat ini merupakan kelanjutan dari rangkaian ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang larangan berputus asa bagi hamba-hamba Allah yang beriman. Yang mana mereka telah berbuat melampaui batas terhadap dirinya. Allah swt menghimbau kepada mereka agar kembali (berpasrah) kepada Allah swt, sebelum datangnya siksaan dari Allah swt secara tiba-tiba sedangkan mereka tidak merasakan sama sekali.

Dalam ayat ini pertama-tama ar-Rāzī menjelaskan bahwa kalimat ini *يا حسرتى* menunjukkan arti *غاية الأسف ومحاية* yakni puncak dari kesedihan sebab kata tersebut di tuturkan dibelakang kata *ما فرطت في جنب الله* yang berarti sikap berlebihan dalam ke-taat-an seringkali mewariskan kesedihan, begitulah terwujudnya sebuah kesedihan juga dikarenakan terwujudnya sebuah sikap berlebih-lebihan dalam ketaatan.⁶⁰

⁶⁰ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *op. cit.*, Juz 27, h. 7

BAB IV ANALISIS

A. Penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī Terhadap Ayat-Ayat Tentang sedih dalam *Tafsir Mafāṭih al-Gaib*

Sedih merupakan sesuatu yang wajar dalam diri manusia. Di dalam al-Qur'an yang berkedudukan sebagai petunjuk utama hidup bagi umat manusia pun juga menyinggung masalah sedih ini dalam beberapa ayatnya. Banyak macam ataupun model dari tertawa ini dalam berbagai sudut pandang yang berbeda. Tetapi, berikut ini akan dipaparkan beberapa jenis sedih dilihat dari segi termnya.

Asafā merupakan term pertama dalam al-Qur'an yang secara eksplisit bermakna sedih. Ia berasal dari kata *asifa* – *ya'safu* – *asafā*, Pertama-tama penjelasan tentang sedih dengan menggunakan term *asafā* terdapat di dalam 5 surat. Kelimanya disebut dengan bentuk-bentuk yang berbeda dan terletak di dalam lima surat yang berbeda pula. *Pertama*, di dalam Surat al-Kahfi ayat 6 dengan bentuk أسفا dalam ayat tersebut berbicara perihal peringatan dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw agar tidak bersedih terhadap kekafiran kaum Quraisy. *Kedua* dan *ketiga* terdapat di dalam Surat al-A'raf ayat 150 dan Surat Thāha ayat 86 dengan bentuk أسفا di dalam kedua Surat tersebut berbicara tentang kesedihan Nabi Musa alaihissalam terhadap

perilaku kaumnya yang tak mampu menjaga keimanan mereka, *keempat* di dalam Surat Yusuf ayat 82 dengan bentuk *أسفى* dari keempat letak *asafā* tersebut semuanya bermakna sedih kecuali terakhir yang terdapat pada Surat az-Zukhruf ayat 55 dengan bentuk *أسفونا* yang bermakna marah.

Adapun penafsiran ar-Rāzī terhadap term *asafā* sendiri ia mengartikan nya dengan rasa sedih dan marah. Namun keduanya memiliki keterkaitan, bahwa sedih dan marah keduanya saling terkait. Apabila peristiwa yang datang darimu berasal dari orang yang notabene di bawah maka seseorang akan marah sebaliknya ketika datang peristiwa kepada seseorang dari sesuatu yang notabene diatasmu. Maka, seseorang akan sedih. Sementara itu Mufassir seperti at-Thabari mengutip pendapat dari Abu Darda' bahwa arti dari kata tersebut adalah satu tingkat di atas marah (الغضب).¹ Disisi lain ar-Rāghib al-Asfihāni menguatkan pendapat ar-Rāzī dengan at-Thabarī dengan mengatakan الحزن والغضب معا. Sementara itu az-Zamakhsharī memberikan pendapat yang berbeda dengan dua mufassir diatas dengan mengatakan bahwa term *asafā* memiliki arti أشد الحزن والحسرة والجزع مع دوام تلك الحال بصاحبها واستمرارها وإن تقادم عهدها. Dari beberapa penafsiran ulama yang

¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkāmī al-Qur'an*, Terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib, Juz 7, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 705

penulis suguhkan ada beberapa titik kesamaan antara ar-Rāzī dan at-Thabari keduanya sama- sama menafsirkan bahwa term ini bermkna dengan sedih yang bersamaan dengan marah.

asā merupakan term kedua ini disebut di dalam ak-Qur'an sebanyak empat kali. Ia berasal dari kata *asiya – ya'sa – asā*, Yang kesemuanya memiliki konotasi makna sedih yang begitu mendalam, yaitu kalimat *تأس* yang mana ia disebut dalam Surat al-Ma'idah sebanyak dua kali, Yaitu pada ayat 26 dan 68. Pada ayat 26 kata tersebut berhubungan dengan himbaun Allah kepada Nabi Musa agar tidak bersedih dengan kefasikan kaum Bani Israil sedangkan pada ayat ke- 68 berkaitan dengan himbauan Allah Swt agar Nabi Muhammad tidak bersedih dengan kekufuran ahlul kitab. Sementara itu kalimat *آسى* dalam surat al-A'raf kata ini berhubungan antara Nabi Syuaib dengan kaumnya, sementara yang berada dalam surat al-Hadīd ayat 23, ayat tersebut berhubungan dengan takdir dan ketentuan Allah swt untuk manusia. Dari keempat ayat yang menunjukkan arti sedih ini, keempatnya didahului dengan "*Lā Nahi*" yang menunjukkan arti larangan bersedih, Ar-Rāzī tidak secara kesemuanya menafsirkan kata *آسى* yang berada dalam al-Qur'an, namun di dalam surat al-A'raf ayat 93 memaknai term ini dengan sedih yang teramat mendalam (*شدة الحزن*).

dalam *Lisān al-‘Arab* memaknai kata ini dengan المداوة والعلاج yang secara bahasa berarti obat. Disisi lain ar-Rāghib al-Ashfihāni memaknai kata tersebut dengan الحالة التي يكون الإنسان عليها في الحزن المخرج إلى ما يذهل صاحبه عن الصبر yang berarti suatu keadaan dimana manusia mengikuti orang lain baik dalam keadaan baik atau buruk, susah maupun senang. sebagai pembanding az-Zamakhsharī mengemukakan sebuah pendapat yang berbeda, beliau menjelaskan lafadz *asā* sebagai الحزن المخرج إلى ما يذهل صاحبه عن الصبر والتسليم لأمر الله ورجاء ثواب الصابرين yang artinya kesedihan yang mengeluarkan si empunya sehingga ia lupa untuk bersabar dan berserah diri kepada Allah. Baik ar-Rāzi maupun az-Zamakhsharī memiliki titik perbedaan satu dengan yang lain.

Term ketiga adalah *Huzn*, kata *huzn* adalah bentuk *mashdar* dari *ḥazina- yahzunu- huznan*. Kata *huzn* disebut di dalam al-Qur’an sebanyak dua kali yaitu dalam surat Yusuf ayat ke- 84 dan 85, kata *Ḥazan* disebut di dalam al-Qur’an sebanyak tiga kali yaitu di dalam surat at-Taubah ayat ke- 92, Surat al-Qashash ayat ke- 8, Surat Fāthir ayat ke- 34 dan di dalam *Fi’il Mudhori’* kata itu disebut sebanyak empat puluh tujuh kali. Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī secara eksplisit tidak memberikan penjelasan secara terperinci terkait kata tersebut. Ia memaknai kata *huzn* seperti sedih pada umumnya. Sementara itu hampir sebanyak 51 ayat yang menunjukkan arti sedih dengan menggunakan term

huzn. Ada beberapa ciri khas yang dapat dijadikan patokan dalam memahami term ini. *Pertama*, term *huzn* yang hadir dalam konteks larangan, yakni menggunakan *lā nahi* menggambarkan hal- hal yang berkaitan dengan hal- hal keduniawian yang tidak perlu disedihkan, beberapa hal tersebut diantaranya adalah kekafiran kaum musyrik dan penolakan mereka terhadap dakwah nabi. *Kedua*, kesedihan yang hadir dalam menggunakan *Lā Nafi* tidak ada kesedihan sama sekali dikehidupan akhirat.

Ar-Rāzi secara khusus tidak menafsirkan Akan tetapi pendapat yang berbeda dikemukakan oleh ar-Rāghib al-Ashfihāni dalam kitab nya, beliau mengungkapkan bahwa kata *huzn* memiliki makna dasar yaitu *حشونة في الارض* yang berarti sesuatu yang kasar yang terdapat di bumi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abu Ḥayyān al-Andalusī dalam *Tafsir Bahrul Muhith* nya, ia menjelaskan bahwa makna dari kata *Huzn* sendiri adalah *ثم إن (الحزن) مفهوم عام يشمل منه الثقيل والخفيف, وما يذهل الإنسان وما لا يذهل* yaitu sedih yang secara umum mencakup berat maupun ringan. Alhasil baik ar-Razi dan beberapa mufassir sama- sama menafsirkan kata *huzn* sebagai rasa sedih secara umum.

Ḥasrah merupakan term terakhir dalam konteks rasa sedih, ia berasal dari *ḥasara - yaḥsuru - ḥasran*. dengan berbagai bentuknya terdapat di dalam 12 surat, diantaranya Surat al-Baqarah ayat ke- 157, Surat Ali Imran ayat ke- 156, Surat al-Anbiya' ayat 19, Surat al-Anfal ayat 36, Surat Maryam ayat 39, Surat Yasin ayat

30, Surat Fathir ayat 8, Surat az-Zumar ayat 56, Surat al-An'am ayat 31, Surat al-Mulk ayat 4, dan Surat al-Isra' ayat 29. Di dalam al-Qur'an ada beberapa makna dari *Hasrah* diantaranya penyesalan, penyesalan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penyesalan yang bersifat *ukhrawī* seperti yang terdapat dalam surat Surat Anfal ayat 36 dan Surat Yasin ayat 30 yang menggambarkan orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah swt, pada Surat al-Baqarah ayat 167 yang menggambarkan tentang penyesalan orang yang menyembah selain kepada Allah swt, penyesalan orang kafir pada hari kiamat seperti dalam Surat al-An'am ayat 31, teguran dari Allah swt kepada agar bertaubat sebelum ajal menjemput, sehingga kelak ketika di akhirat tidak ada lagi penyesalan seperti dalam Surat az-Zumar ayat 56, selain ada pula makna dari *Hasrah* ada yang berupa penyesalan dalam urusan *duniawī* seperti yang terdapat di dalam surat al-Isra' ayat 29. adapula yang bermakna hari kiamat seperti yang tertera dalam Surat Maryam ayat 39, ada pula yang bermakna rasa letih, makna tersebut berkaitan dengan keadaan manusia yang menggunakan semua potensinya untuk mengamati alam raya ini.

Ar-Rāzī menjelaskan makna dari kata *Hasrah* sebagai شدة الندامة حتى يبقى الندام كالحسير من الدواب sebuah penyesalan yang begitu mendalam sehingga seolah-olah orang tersebut seperti hewan yang digiring sampai letih. Disisi lain ar-Raghib al-Ashfihānī dalam *Mu'jam al-Mufahras* berpendapat tentang makna *Hasrah* adalah

كشفت الملبس عما عليه. Sementara itu Ibnu Athiyah al-Andalusi dalam Tafsirnya yang berjudul *al-Muharrar al-Wajīz* menjelaskan Jika makna dari *Ḥasrah* sendiri adalah التلهف على شيء والغم به atau bersedih hati atas sesuatu hal. Penafsiran ini juga berbeda dengan penafsiran ar-Rāzī yang menafsirkan kata tersebut dengan sebuah penyesalan.

B. Relevansi Penafsiran Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī Dengan Ilmu Kesehatan Mental

Kesedihan memiliki macam-macam tersendiri mengingat dilihat dari pengertiannya bahwa rasa sedih adalah emosi yang seseorang alami karena kehilangan sesuatu. Tentunya dalam kasus ini rasa sedih memiliki beberapa tingkatan masing-masing, tergantung dari bagaimana jenis kesedihan yang dialami oleh seseorang. Jika kita menilik kembali ke dalam ilmu psikologi rasa sedih memiliki beberapa tahapan yang memiliki kemiripan dengan ayat-ayat kesedihan, tetapi meski antara ayat- ayat dalam al-Qur'an mempunyai relevansi dengan tahapan kesedihan, tetapi perlu peneliti sampaikan bahwa ada rasa sedih yang sepengetahuan penulis memiliki relevansi yaitu tingata sedih yang pertama yakni *adanya penyangkalan*.

Ketika seseorang di dalam hatinya telah mulai merasakan rasa sedih di dalam dirinya, pertama-tama yang dilakukan oleh orang tersebut adalah menyangkal bahwa dirinya sedang dihinggapi oleh rasa sedih, penyangkalan sendiri adalah satu

tahapan yang dirasakan oleh seseorang ketika dirinya sedang sedih, berduka atau kehilangan.

Sementara itu, tingkatan lanjutan dari rasa sedih yang memiliki relevansi dengan ayat- ayat al-Qur'an diantaranya :

a. Emosi²

Tahapan kesedihan selanjutnya menurut psikologi adalah emosi, gejala emosi apapun, apakah itu kegembiraan, kesedihan dapat berpengaruh pada kondisi tubuh sehingga mempengaruhi keseimbangan psikofisiologis. Emosi ini bisa terwujud ke dalam beberapa aspek, diantaranya ada yang berwujud kebahagiaan ada pula yang berwujud pada kesedihan, jika seseorang tengah mengalami kebahagiaan yang membuncah akan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang seperti jantung berdebar tak beraturan, ekskresi air mata dan lainnya.

Sebaliknya jika yang terjadi adalah kesedihan, gejala fisiologis yang terjadi dapat bervariasi, seperti kejang-kejang otot, denyut nadi meninggi, berkeringat dan sebagainya.³ Oleh karena itu seyogyanya manusia mampu manajemen emosi yang ada pada dirinya agar keseimbangan hidup yang mereka

² <https://dosenpsikologi.com//tahapan-kesedihan-menurut-psikologi>, diunduh pada tanggal 1 September 2019

³ Singgih D Gunarso, *Psikologi Olahraga Prestasi*, Gunung Mulia, Jakarta, 2008, h. 62

idam-idamkan dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt :

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

﴿٢٣﴾

Artinya : *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Qs al-Hadid : 23).*⁴

b. Penyesalan

Muncul rasa penyesalan yang hadir saat bersedih ataupun berduka, perasaan putus asa mampu melemahkan pikiran seseorang, seolah-olah seseorang tidak berdaya untuk menguatkan diri, tidak ada yang bisa seseorang lakukan kecuali agar kejadian tersebut tidak terulang lagi. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah swt :

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَحْسِرْتَنَّا

عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : *Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah*

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, t.th, h. 432

*besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu (Qs al-An'am : 31).*⁵

c. Depresi

Tahapan kesedihan lainnya dalam kesehatan mental adalah timbul perasaan depresi atau kosong pada diri seseorang, depresi bisa dikatakan sebagai tahapan yang paling menyedihkan dalam diri seseorang. Karena semua terasa berat dan menekan jiwa, orang yang depresi memiliki ciri sering mengurung diri, murung, atau menarik diri dari lingkungan sosial.⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Artinya : *Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya) (Qs Yusuf : 84).*⁷

d. Amarah

Dari sikap menyangkal ini diatas yang ternyata memang bukan ilusi saja, mulailah amarah secara

⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 110

⁶ <https://dosenpsikologi.com//tahapan-kesedihan-menurut-psikologi>, diunduh pada tanggal 1 September 2019

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 196

membunyah, lalu seseorang akan mulai menyalahkan dirinya sendiri dan seseorang belum siap menjalani kenyataan tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمْ
 أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ
 اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِثْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

﴿١٥٠﴾

Artinya : *Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim (Qs al-A'raf : 150).⁸*

Kecocokan yang terjadi antara ayat- ayat di dalam al-Qur'an tentang kesedihan dan beberapa tingkatan kesedihan

⁸ *Ibid.*, h. 134

menurut ilmu psikologi tidaklah bersumber dari satu buku saja, akan tetapi ia bersumber dari penelitian yang penulis lakukan dengan mencocokkan keduanya, dan ini semua tidak akan ditemukan kecuali di dalam kitab suci al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut di bawah ini :

1. Penafsiran Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī tentang term *asafā*, *asā*, *ḥuzn* dan *ḥasrah* adalah :
 - a. *Pertama* term *asafā* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali dan mempunyai variasi makna yang berbeda, sementara menurut penafsiran ar-Rāzī kata tersebut memiliki dua arti yang saling berkoneksi yaitu sedih yang mendalam dan marah, Jika datang hal dari sesuatu yang secara kasatmata kedudukannya berada dibawah kita maka timbul kemarahan, sebaliknya jika datang dari sesuatu yang diatas kita maka kita bersedih. Selain itu lafaz tersebut juga memiliki makna lain yaitu marah.
 - b. *Kedua* term *asā* beserta derivasinya terulang sebanyak 4 kali didalam al-Qur'an. Imam Fakhrudḏīn ar-Rāzī di dalam Tafsirnya menfasirkan Lafaz tersebut *kesedihan yang begitu mendalam*.
 - c. *Ketiga* term *ḥuzn* beserta derivasinya terdapat di dalam al-Qur'an kurang lebih sebanyak 27 surat. Ada yang memaknai sebagai *حشونة في الأرض* yaitu sesuatu yang kasar dan

terdapat didalam bumi. Secara spesifik ar-Rāzi mengartikan lafaz حزن sebagai sedih secara umum.

- d. *Keempat* term *ḥasrah* dengan berbagai derivasinya terdapat di dalam al-Qur'an pada 12 surat, selain itu lafaz tersebut juga memiliki beberapa variasi makna, diantaranya membuka sesuatu dan orang yang terlepas dari beban yang selama ini membelenggunya, secara spesifik menurut ar-Rāzi lafaz حسرة merupakan bentuk mashdar dari حسر. Lafaz tersebut memiliki makna الحسرة: شدة الندامة حتى يبقى الندام كالحسير من الداب maknanya *al-Hasrah* merupakan rasa penyesalan yang begitu mendalam sehingga membuat seseorang bagaikan hewan yang lepas kendali.
2. Relevansi term-term kesedihan dalam al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, lebih-lebih pada pembahasan kali ini dengan ilmu kesehatan mental, rasa Sedih dalam ilmu kesehatan memiliki beberapa tahapan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ahli psikologi. Dalam ilmu psikologi kesedihan dibagi menjadi beberapa diantaranya ingkar atau penyangkalan, emosi, penyesalan, depresi dan amarah. Apa yang tercantum dalam ilmu psikologi sejalan dengan kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

B. Saran-saran

Semua manusia dapat dipastikan mereka sangat menyadari tentang kesedihan, bahwa ia adalah sesuatu yang niscaya, setiap manusia pasti merasakan rasa sedih. Hanya saja, dalam menyikapi rasa sedih itu manusia seringkali kelimpungan dalam me-manage rasa sedih itu sehingga membuatnya berlarut-larut dalam kesedihan. Namun, pada akhirnya semua kembali lagi pada masing-masing orang bagaimana dalam mengatur kondisi hati, sehingga rasa sedih itu menjadi sesuatu yang di ridloi oleh Allah swt.

Dalam kaitannya dengan skripsi ini penulisingin memberikan saran- saran sebagai berikut : bagi seluruh umat manusia agar jangan berhenti mengkaji al-Qur'an semata, sebab al-Qur'an di dalamnya juga terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang berkaitan dengan ilmu kesehatan. Sebagai umat islam sudah seharusnya seseorang ikut andil dalam menguak rahasia-rahasia lain yang terkandung di dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *At-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Juz 1, Maktabah Wahbah, Kairo, tt.
- Agama RI, Departemen, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2000 .
- Al- Manshur, Anshori, *Jalan Kebahagiaan Yang di Ridloi*, Grafida Persada, Jakarta, 1997.
- Al Munawwar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- al-Asfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Al-Azhami, *The History of The Qur'anic Text*, Gema Insani press, Jakarta, 2005.
- Al-Qathan, Mana' Khalil, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2008.
- Ar- Rāzī, Fakhr ad-Dīn, *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib*, Juz 1, Dar al Fikr, Beirut, 1990.
- Ar- Rāzī, Fakhr ad-Dīn, *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib*, Juz 15, Dar al-Fikr, Beirut, 1981.
- Az-Zamakhsyarī, Jārullāh, *Tafsir al-Kasyāf*, Maktabah al-Ubaikan, Riyadh, Juz 2, tt.
- Az-Zahrani, Musair bin Sa'id, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Nurulita dan Miftahul Jannah, Gema Insani, Depok, 2005.

- Amanah, Siti, *Kesedihan Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Sebab Dan Solusi Kesedihan Dalam Al-Qur'an)*, skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Anshori, *Tafsir bi ar-Ra'yi : Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2010.
- Arikunto, Suhaimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rinneka Cipta, Jakarta, 1993.
- Az-Zarqani ,Muhammad Abdul Adzim, *Manahil al-Irfan fī Ulūm al-Qur'an*, Dar al-Kutub al- Ilmiah, Beirut, 2010.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahrās li alfādz al-Qur'an al-Karīm*, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, Kairo,1364.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan bintang, Jakarta, 1990.
- ash-Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi , *Ilmu- Ilmu al-Qur'an*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang,2002
- Al- Andalusī, Abu Hayyān, *Tafsir al-Bahr al-Mukhīt*, Juz 1, tt.
- Al-'Ulwāny, Thāha Jābir, *al-Imām Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī wa Mushonnafātuahu*, Dar as-Salam, Kairo, 2010.
- Ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn, *Muqaddimah Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt.
- Al-Farmāwī, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Al-Andalusi, Ibnu 'Athiyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajīz*, Juz 1, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt.

Bakker, Anton dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian*, kanisius, Yogyakarta, 1992.

Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an*, PT Dana Bakti Prima, Yogyakarta, 2003.

Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1983.

Gunarso, Singgih D, *Psikologi Olahraga Prestasi*, Jakarta, Gunung Mulia, 2008.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1997.

Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim*, Juz 8, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Halimy, Faisal Hakim, *Membangun Positive Thinking Secara Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004.

<http://www.google.com/amp/s/yukepo.com/amp/hiburan/tips/masa-depan-itu-rahasia-tuhan-buang-jauh-rasa-cemasmu-dengan-8-selingan-ini>. Diakses pada tanggal 16 September 2019.

<https://dosenpsikologi.com//tahapan-kesedihan-menurut-psikologi>, diunduh pada tanggal 1 September 2019.

<https://dosenpsikologi.com//tahapan-kesedihan-menurut-psikologi>, diunduh pada tanggal 1 September 2019.

<http://www.almaany.com/ar/thes/ar-r/الْحَزَن> diunggah pada tanggal 21 Mei 2019.

- Iyazi, Muhammad 'Ali, *al-Mufasssirūn : Hayātuhum Wa Manhajuhum*, Juz 3, Wizārat ats-Tsaqāfah wa al-Irsyād , Teheran, 1386.
- Judith dan Michael Murray, *Di Kala Impian Itu Sirna*, Gunung Mulia, Jakarta, 1990.
- Khasanah, Khusfatun, *Kajian Terhadap Ayat-Ayat Hazn Dalam Al Qur'an*, skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2004
- Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, CV karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Dar al-Ma'rifat, Kairo, tt.
- Mursito, *Mengatasi Takut Dan Sedih Interpretasi Menurut Al-Qur'an*, PT Pustaka Widayasarana, Medan,tt.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Najati, Muhammad Utsman, *Al-Qur'an Dan Ilmu Kejiwaan*, PUSTAKA, Bandung, 1985.
- Pudiasturi, Ratna Dewi, *Meretas Badai Lebih Sehat Jika Menulis*, kompas Gramedia, Jakarta, 2014.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*, CV Budi Utama, Sleman, 2018
- Rusyadi, *Kamus- Indonesia- Arab*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995

- Sumaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Mishbah; pesan, kesan dan keserasian dalam al-qur'an*, vol 1, Lentera Hati, Jakarta, 2000, cet 1, dalam sekapur sirih.
- Shihab, M. Quraish, *membumikan Al-Qur'an*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2013
- Slamet, Syafaat, *Bersedihlah : Saat Dirimu Jauh Dari Allah*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2015.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Taimiyah, Ibnu, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, terj. Mohammad Rois dan Luqman Junaidi, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Taufiq, Muhammad Izzudin, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*, Depok, Gema Insani, 2006.
- Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Kebahagiaan Dan Ketenangan Mu'min; Uraian Tasawwuf Dan Taqarrub*, Bina ilmu, Surabaya, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : M. Najih
Tempat/Tgl Lahir : Demak, 10 November 1991
Jenis Kelamin : Kalisari - Sayung - Demak
Agama : Islam
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia
Alama : Ds. Kalisari, Rt. 01/ Rw. 03, Kec.
Sayung, Kab. Demak

Jenis Pendidikan:

Formal:

1. TK. An-Nidham, Sayung, Demak.
2. SDN Kalisari 03, Sayung, Demak.
3. Mts. An-Nidham, Kalisari, Sayung, Demak.
4. Paket C al-Yasiniah
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Non Formal:

1. Madrasah Diniyyah as-Salafiyah.
2. Pondok Pesantren Huffadz al-Qaumaniah.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 23 September 2019.

M.Najih

NIM: 134211102